

**PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT
BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PASAR KUNA LERENG
DESA PETIR KECAMATAN KALIBAGOR
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Oleh :

Raveno Hikmah Indah Nur Rohman

1501046017

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya terhadap naskah skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Raveno Hikmah Indah Nur Rohman
NIM : 1501046017
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas

dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

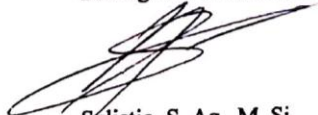
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

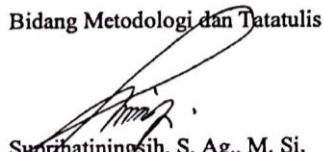
Semarang, 10 Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Metodologi dan Tatatulis

Bidang Substansi Materi


Sulistio, S. Ag., M. Si.
NIP. 197002021998031005


Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si.
NIP. 197605102005012001

SKRIPSI

PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PASAR KUNA LERENG DESA PETIR KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS

Disusun Oleh:
Raveno Hikmah Indah Nur Rohman
1501046017

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 20 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

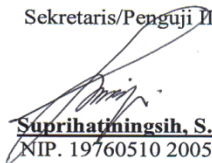
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



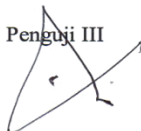
Sulistio, S. Ag., M. Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Sekretaris/Penguji II



Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Penguji III



Drs. H. Kasmuri, M. Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV



Ahmad Faqih, S. Ag., M. Si.
NIP. 19730308 1997031 1 004

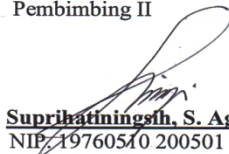
Mengetahui

Pembimbing I



Sulistio, S. Ag., M. Si.
NIP. 19700202 199803 1 005

Pembimbing II



Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
pada tanggal 26 Desember 2019



Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag.
NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi maupun di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 Desember 2019



Raveno Hikmah I. N. R
NIM: 1501046017

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, karena dengan karunia-Nya penyusunan skripsi ini dapat saya selesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan atas Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarganya, para sahabatnya serta pengikutnya hingga nanti di hari akhir kelak. Dengan harapan semoga kita senantiasa mampu menjaga dan melaksanakan perintah agama sebagaimana Rasulullah SAW memberikan kepada umatnya, Amin.

Sesungguhnya karya yang baik dan ideal itu setidaknya dapat menyuguhkan dinamika pemikiran yang dapat mengembangkan keilmuan baik dari kalangan akademisi, praktisi maupun masyarakat pada umumnya. Begitu halnya skripsi ini dibuat untuk menguatkan teori Pengembangan Masyarakat yang isinya akan membahas tentang *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas*. Selain itu, skripsi ini diharapkan dapat memberikan ide atau gagasan yang baru bagi para pembaca.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa pertolongan dari Allah SWT. Melalui doa dan dukungan dari berbagai pihak hingga akhirnya penulis dapat mengerjakan skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan

kali ini, penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Sulistio, S. Ag., M. Si., selaku Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang, sekaligus sebagai Dosen Pembimbing I bidang substansi materi yang selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
4. Suprihatiningsih, S. Ag., M. Si., selaku Dosen Pembimbing II bidang metodologi dan tata tulis yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan gagasan teori kepada penulis, serta selalu selalu sabar membimbing, mengarahkan, dan mendampingi dengan tulus sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar sesuai harapan.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah membantu mengantarkan penulis menyelesaikan tugas akhir akademik.

6. Para Dewan Penguji Sidang Munaqosah dengan segala kemampuannya untuk menguji dan membantu menyempurnakan penelitian ini supaya menjadi lebih baik.
7. Seluruh Pengelola Pasar Kuna Lereng dan masyarakat Desa Petir yang telah memberikan izin sehingga penulis dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi ini.
8. Ibu dan Bapak tercinta yang selalu mendoakan tiap saat dan memberi dukungan moral maupun materi dan nasihat yang menambah semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tanggung jawab menyelesaikan studi akademik tahun ini.
9. Kakak-kakak saya yang selalu memberi semangat, membantu dan memperjuangkan segalanya demi kelancaran penulis dalam menuntut ilmu serta adik saya Annisa yang selalu memberi dukungan dan semangat bagi saya dalam menyelesaikan tugas akhir.
10. Keluarga Besar Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Tahun 2015 yang selalu memberikan keceriaan, kebersamaan, dan kenangan yang luar biasa selama ini.
11. Keluarga KKN Posko 45 Tahun 2018 di Desa Karangrejo Kab. Demak yang menyimpan berbagai cerita dan kenangan yang tidak akan dilupakan oleh penulis.

12. Sahabat-sahabat terbaik saya: Marzuki, Fajar, Muna, Abu, Diana, Henni, Jumadin, Firda, May, Nando yang selalu memberikan motivasi kepada penulis.
13. Keluarga Kos-kosan Abu-abu yang mengajarkan arti kebersamaan dan menyimpan berbagai kenangan selama penulis menyelesaikan tugas akhir.

Penulis hanya mampu berharap dan mendoakan semoga kebaikan semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini merupakan amal baik yang diterima oleh Allah SWT. Penulis menyadari walaupun segala kemampuan telah tercurahkan, namun mengingat keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis sehingga ditemukan berbagai kekurangan dan kekhilafan dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus, penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran dari pembaca demi kelayakan dan sempurnanya skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga pembaca pada umumnya, Amin.

Semarang, 9 Desember 2019

Raveno Hikmah I. N. R.

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa syukur kepada Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Hasil skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ibu Rubini dan Bapak Suwardi selaku kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan semangat setiap saat hingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga selalu diberikan umur yang barokah, diberikan kesehatan, dilancarkan rezekinya dan segala aktivitasnya. Amiin.
2. Kakang Agus Kurniawan, dan Mbekayu Rini Wardiana selaku kakak serta Dik Annisa Nur Maesaroh selaku adik tersayang yang memberikan semangat dan motivasi selama menyelesaikan skripsi ini.
3. Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Walisongo Semarang sebagai almamater kebanggaan penulis.

Demikian persembahan skripsi ini penulis sampaikan. Semoga dapat bermanfaat dan dapat menjadi bahan pembelajaran bagi semua pihak yang membaca skripsi ini,

MOTTO

مَنْ دَلَّ عَلَىٰ خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjukkan kepada suatu kebaikan, maka baginya pahala seperti orang yang melaksanakannya”

(H. R. Muslim)

ABSTRAK

Nama: Raveno Hikmah Indah Nur Rohman. NIM: 1501046017.
Judul: Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

Masalah kemiskinan yang terjadi merupakan hasil dari beberapa faktor antara lain: pertumbuhan penduduk, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan rendahnya produktivitas. Rendahnya faktor-faktor di atas menyebabkan rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan berakibat terhadap rendahnya produktivitas dan pendapatan yang diterima, pada urutannya pendapatan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik minimum yang menyebabkan terjadinya proses kemiskinan. Dalam rangka mengurangi angka kemiskinan diperlukan konsolidasi yang kuat antar seluruhan *stakeholder* melalui kebijakan-kebijakan yang diselenggarakan oleh, untuk dan dari masyarakat yang bertujuan mengubah taraf kehidupan mereka sendiri ke arah yang lebih baik. Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tujuan utama rangkaian pembangunan nasional bukan hanya diarahkan pada pembangunan fisik saja melainkan juga mengupayakan perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng , (2) bagaimana hasil dari aktivitas kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dari peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng dan hasil dari aktivitas kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng

dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Serta teknik analisis data menggunakan teori analisis dari Milles dan Huberman yaitu teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan dua hal sebagai berikut: *Pertama*, proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng dapat dilihat dari dua proses yaitu proses internal dan eksternal serta Pasar Kuna Lereng sebagai bagian dari kearifan lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat mulai dari tahap II hingga tahap III plus. *Kedua*, hasil dari aktivitas kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dapat merubah keadaan masyarakat dengan meningkatnya pendapatan, terpenuhinya kebutuhan primer, meningkatkan daya beli masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya solidaritas sosial yang tinggi, melestarikan kearifan lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

Kata kunci: Kesejahteraan Masyarakat, Kearifan Lokal, dan Pasar Kuna Lereng.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	10
D. Tinjauan Pustaka	12
E. Metode Penelitian	17

F. Sistematika Penulisan Skripsi	24
BAB II KERANGKA TEORI	27
A. Kesejahteraan Masyarakat	27
1. Konsep Kesejahteraan Masyarakat	27
2. Tahapan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat	30
3. Indikator Kesejahteraan.....	32
4. Tujuan Kesejahteraan Masyarakat	36
5. Fungsi Kesejahteraan Masyarakat.....	38
6. Penyelenggaraan Kesejahteraan	40
B. Kearifan Lokal	42
1. Konsep Kearifan Lokal.....	42
2. Ciri-ciri Kearifan Lokal	44
3. Fungsi Kearifan Lokal	45
4. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal	46
5. Dimensi Kearifan Lokal	49
BAB III PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PASAR KUNA LERENG DESA PETIR KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS	51
A. Gambaran Umum Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas	51

1. Letak Geografis Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas	51
2. Profil Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas	53
B. Profil Pasar Kuna Lereng	58
1. Sejarah Pasar Kuna Lereng.....	58
2. Peta Menuju Pasar Kuna Lereng	68
3. Visi, Misi, dan Motto Pasar Kuna Lereng	70
4. Struktur Organisasi Pasar Kuna Lereng	71
5. Nama Pedagang dan Aneka Ragam Dagangan	73
6. Pengunjung	75
7. Sistem Pembagian Hasil	77
8. Tata Tertib Berjualan di Pasar Kuna Lereng	78
C. Proses Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas	79
1. Keluarga Sejahtera Tahap II	82
2. Keluarga Sejahtera Tahap III.....	85
3. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus.....	89
D. Hasil dari Aktivitas Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas	95
1. Meningkatkan Pendapatan.....	95
2. Terpenuhinya Kebutuhan Primer.....	96
3. Meningkatkan Daya Beli Masyarakat	98

4. Terciptanya Lapangan Pekerjaan	100
5. Timbulnya Solidaritas Sosial yang Tinggi.....	101
6. Melestarikan Kearifan Lokal	103
7. Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup	104

BAB IV ANALISIS PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI PASAR KUNA LERENG DESA PETIR KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS	106
A. Proses Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas	106
B. Hasil dari Aktivitas Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas	115
BAB V PENUTUP	129
A. Kesimpulan	129
B. Saran	131

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	54
Tabel 3.2 Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	55
Tabel 3.3 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan	56
Tabel 3.4 Jumlah Penduduk Menurut Agama.....	58
Tabel 3.5 Nama Pedagang dan Aneka Ragam Dagangan.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Desa Petir.....	53
Gambar 3.2 Gerbang pintu masuk Pasar Kuna Lereng.....	59
Gambar 3.3 Salah satu hiburan yang ada di Pasar Kuna Lereng berupa Tari Lengger	62
Gambar 3.4 Lahan yang digunakan sebagai Pasar Kuna Lereng	63
Gambar 3.5 Gethuk sebagai salah satu makanan tradisional yang di jual di Pasar Kuna Lereng	64
Gambar 3.6 Suasana Pasar Kuna Lereng yang berada di bawah rerimbunan pohon	65
Gambar 3.7 Bentuk uang kepeng yang terbuat dari batok kelapa.....	66
Gambar 3.8 Proses Penukaran Uang Kepeng.....	67
Gambar 3.9 Peta menuju Pasar Kuna Lereng	68
Gambar 3.10 Struktur Organisasi Pasar Kuna Lereng	72
Gambar 3.11 Pengunjung yang memadati Pasar Kuna Lereng.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemiskinan merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional yang tidak lagi dipahami hanya sebatas ketidakmampuan ekonomi, tapi juga kegagalan memenuhi kebutuhan hak dasar (kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan). Hal ini ditandai dengan adanya kerentanan, ketidakberdayaan, keterisolasian, dan ketidakmampuan untuk menyampaikan aspirasi (Sulistyo, 2016: 2).

Masalah kemiskinan yang terjadi merupakan hasil dari beberapa faktor antara lain: pertumbuhan penduduk, rendahnya kualitas sumber daya manusia, dan rendahnya produktivitas. Salim (1984), menyatakan kemiskinan melekat atas diri penduduk miskin, mereka miskin karena tidak memiliki aset produksi, dan kemampuan untuk meningkatkan produktivitas. Mereka tidak memiliki aset produksi karena mereka miskin, akibatnya mereka terjerat dalam lingkaran kemiskinan tanpa ujung dan pangkalnya. Selain itu, kemiskinan juga merupakan sebuah hubungan kausalitas yang artinya rendahnya pendapatan perkapita menyebabkan tingginya kemiskinan. Tingkat investasi perkapita yang rendah disebabkan oleh permintaan domestik perkapita yang

rendah juga dan hal tersebut terjadi karena tingkat kemiskinan yang tinggi. Sehingga hal itu dapat membentuk sebuah lingkaran kemiskinan sebagai bentuk adanya sebuah hubungan sebab dan akibat (Wijayanti dan Ihsanuddin, 2013: 140).

Rendahnya faktor-faktor di atas menyebabkan rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan oleh masyarakat. Rendahnya aktivitas ekonomi yang dapat dilakukan berakibat terhadap rendahnya produktivitas dan pendapatan yang diterima, pada urutannya pendapatan tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan fisik minimum yang menyebabkan terjadinya proses kemiskinan (Wijayanti dan Ihsanuddin, 2013: 140).

Berdasarkan data *press release* dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah (BPS: 2019) pada bulan Maret 2019 jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan) di Provinsi Jawa Tengah mencapai 3,74 juta orang (10,80 %), berkurang sebesar 124,2 ribu orang dibandingkan dengan bulan September 2018 sebesar 3,87 juta orang (11,9 %).

Hasil data tersebut menunjukkan penurunan jumlah penduduk miskin di Provinsi Jawa Tengah dari yang jumlahnya sebesar 3,87 juta orang menurun menjadi 3,74 juta orang. Penurunan angka kemiskinan ini merupakan bentuk konsolidasi yang kuat antar seluruh *stakeholder* dari pusat hingga daerah dalam merancang strategi pengentasan kemiskinan seperti

penyediaan lapangan pekerjaan dan program kecakapan vokasional bagi masyarakat. Kebijakan penanggulangan kemiskinan tidak lepas dari konteks pembangunan masyarakat. Pembangunan masyarakat mengandung arti sebagai usaha sadar, sistematis, dan terarah yang diselenggarakan oleh, untuk dan dari masyarakat yang bertujuan mengubah taraf kehidupan mereka sendiri ke arah yang lebih baik (Sudjana, 2004: 270).

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tujuan utama rangkaian pembangunan nasional bukan hanya diarahkan pada pembangunan fisik saja melainkan juga mengupayakan perbaikan tingkat kesejahteraan masyarakat. Perubahan yang dikehendaki oleh semua lapisan masyarakat setelah diperbaikinya tingkat kesejahteraan hidup masyarakat meliputi terpenuhinya kebutuhan hidup masyarakat, kemudahan dalam mendapatkan pelayanan, kemudahan dalam mengakses informasi, keikutsertaan masyarakat dalam proses pembangunan dan upaya pengentasan kemiskinan (Zubaedi, 2007: 18).

Menurut Christanto (2015: 118) Tingkat kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari tiga aspek yang merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan pembangunan. Ketiga aspek tersebut adalah aspek kesehatan, pendidikan dan perumahan. Masyarakat akan sejahtera jika seluruh aspek diatas terpenuhi, karena seluruh aspek tersebut dapat menggambarkan tingkat kesejahteraan

masyarakat suatu daerah. Selain itu, pembangunan yang merata pada segala bidang pada masing-masing daerah juga penentu dari sejahtera atau tidaknya masyarakat suatu daerah.

Desa Petir merupakan salah satu di antara desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas tepatnya berbatasan dengan Kecamatan Sokaraja di sebelah utara dan berbatasan langsung dengan wilayah Kecamatan Banyumas di sebelah selatan. Kondisi sosial masyarakat di Desa Petir ditunjukkan dengan masih rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dibuktikan dengan masih kurangnya kesadaran mengenai pentingnya menempuh pendidikan tinggi yang berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan masyarakat. Hal ini dapat ditunjukkan dengan banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani, buruh tani, buruh pabrik dan berdagang di pasar. Para pemuda di desa ini juga banyak yang menganggur dan ada pula yang mencari kerja diluar desanya (Wawancara dengan Mas Gilang pada tanggal 10 Juni 2019).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui cara yang kreatif dan inovatif dengan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, wawasan, dan keterampilan dalam memajukan Desa Petir yaitu dengan berdirinya Pasar Kuna Lereng. Ide ini dicetuskan oleh Bapak Tarno dan Ibu Yanti sebagai Pengelola Komunitas Kampung Warna yang merancang berbagai kegiatan di Pasar Kuna Lereng

dan Bapak Bambang Kuswanto yang ditunjuk sebagai Ketua Pengelola Pasar Kuna Lereng. Dilihat dari nama yang unik menjadikan orang-orang penasaran dan ingin mengunjungi Pasar Kuna Lereng. Sebagai daya tarik Pasar Kuna Lereng ini memiliki nuansa tradisional dari segala aspeknya mulai dari bentuk kios pedagang yang masih *kuna*, pedagang yang menggunakan baju tradisional berupa batik lurik dengan logat bahasa yang *kuna*, hiburan yang ada di pasar juga masih *kuna*, jenis barang yang dijual berupa makanan tradisional zaman dahulu, serta bentuk uang yang digunakan dalam transaksi berupa *kepengan* (dari batok kelapa berbentuk bulat seharga Rp 2.000 per kepeng) menjadikan wisatawan yang berkunjung akan merasakan sensasi seperti berada pada tempo dulu (Wawancara dengan Ibu Yanti (Pengelola Kampung Warna), pada tanggal 18 April 2019).

Pasar ini berdiri di atas lahan kosong milik masyarakat dengan sistem sewa kepada masyarakat yang berukuran 15 m x 25 m. Untuk sumber daya manusia yang turut berjualan di Pasar ini juga mengajak masyarakat setempat untuk turut serta menjadi pedagang di Pasar Kuna Lereng. Pasar Kuna Lereng juga mendukung kebersihan pasarnya bebas dari sampah plastik. Sehingga pedagang yang berjualan tidak diperkenankan menggunakan barang-barang plastik dalam mengemas makanannya untuk menjaga lingkungan pasar tetap bersih. Pasar ini juga memiliki tata tertib bagi pedagang supaya menjadi lebih

tertata dan tertib mulai dari harus tepat waktu untuk berada di pasar serta tidak boleh menjual barang dagangannya sebelum jam 06.00 pagi (Wawancara dengan Bapak Bambang (Kepala Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 21 April 2019).

Aktivitas di Pasar Kuna Lereng ini tidak lepas dari nilai amar ma'ruf nahi mungkar yang terkandung dalam kegiatannya. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an telah Surat Ali Imran ayat 104. Firman Allah SWT:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya: “Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung” (Kementerian Agama RI, 2015: 13).

Pada ayat ini terdapat dua kata penting, yaitu menyuruh berbuat yang ma'ruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Berbuat ma'ruf diambil dari kata *uruf* yang berarti dikenal atau yang dapat dimengerti dan dapat dipahami serta diterima oleh masyarakat. Perbuatan yang ma'ruf apabila dikerjakan dapat diterima dan dipahami oleh manusia serta dipuji, karena begitulah yang patut dikerjakan oleh manusia yang berakal. Perbuatan yang mungkar artinya ialah yang dibenci, yang tidak disenangi dan yang ditolak oleh masyarakat karena tidak patut dan tidak pantas. Tidak

selayaknya yang demikian dikerjakan oleh manusia berakal (Hamka, 2015: 24).

Allah SWT memerintahkan umat Islam agar ada sebagian dari mereka mengambil spesialisasi sebagai da'i yang mengajak kepada kebaikan, menyerukan kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itu orang-orang yang sempurna dan mereka itulah orang-orang yang beruntung di dunia dan akhirat. Kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar ini menjadi kewajiban bagi setiap individu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki (Az-Zuhaili, 2013: 366). Hal ini seperti yang disebutkan di dalam hadits riwayat Imam Muslim dari Abu Hurairah r.a.

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemungkaran, maka ia harus mengubahnya dengan tangannya, namun jika tidak mampu dengan tangannya, maka dengan lisannya, namun jika tidak mampu dengan lisannya, maka dengan hatinya dan ini adalah selemah-lemahnya (amal) keimanan” (Nawawi. 2014: 599).

Masyarakat Desa Petir diajak untuk berbuat yang ma'ruf salah satunya memberikan kesempatan kerja untuk berdagang di Pasar Kuna Lereng. Hal tersebut merupakan solusi dakwah dalam bentuk *Tathwir* (Pengembangan Masyarakat) dengan strategi dakwahnya yaitu dakwah bil hal. Dakwah bil hal ini lebih

menekankan usaha dan kegiatan nyata atau dakwah yang dilakukan melalui berbagai kegiatan yang langsung menyentuh kepada masyarakat sebagai objek dakwah dengan karya subjek dakwah serta ekonomi sebagai material dakwah (Ridla dkk, 2017: 74).

Islam datang sebagai agama terakhir yang bertujuan untuk mengantarkan pemeluknya menuju kepada kebahagiaan hidup yang hakiki, mengutus manusia untuk menjadi pemimpin di bumi, dan tidak berbuat kerusakan di muka bumi. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan sekali tentang pentingnya menjaga bumi dari kerusakan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum ayat 21:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمَلُوا لَعَلَّهُمْ
يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (Kementerian Agama RI, 2015: 513).

Kerusakan lingkungan, kekacauan, dan penyimpangan yang muncul di alam ini diakibatkan atas dosa-dosa manusia berupa kekafiran, kezaliman, menentang dan memusuhi agama yang haq serta memakan harta orang lain tanpa hak dan dengan cara yang tidak sah. Hal itu supaya Allah SWT memberikan balasan atas

sebagian perbuatan mereka dan buruknya perilaku mereka. Dengan cara yang seperti itulah, diharapkan mereka bisa menyadari kesalahan dan kemaksiatan untuk kemudian meninggalkannya (Az-Zuhaili, 2016: 121).

Hadirnya Pasar Kuna Lereng selain untuk meningkatkan ekonomi masyarakat adalah untuk menjaga kelestarian alam yang bebas dari sampah. Di Pasar Kuna Lereng ini seluruh aktivitas jual belinya tidak menggunakan plastik demi terwujudnya lingkungan pasar yang bersih dan ramah terhadap lingkungan (Wawancara dengan Bapak Suyatno, pada tanggal 3 November 2019).

Tujuan akhir dari peningkatan kesejahteraan masyarakat adalah terwujudnya masyarakat yang mandiri, maju, dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga menjadi masyarakat yang sejahtera secara lahir dan bahagia secara batin. Oleh karena itu, harapan dengan dibentuknya Pasar Kuna Lereng ini akan menjadi titik balik bagi masyarakat yang merantau untuk kembali ke desanya dan memaksimalkan potensi pasar ini sehingga dapat membangun Kampung Warna di Desa Petir menjadi lebih sejahtera. Masyarakat tidak perlu urbanisasi dalam mencari kerja di kota, para pemuda yang menganggur dapat mengelola pasar tersebut hingga akhirnya menurunkan angka kemiskinan. Dengan demikian, peningkatan kesejahteraan masyarakat yang dilakukan secara inovatif dan kreatif dapat bermanfaat dalam meningkatkan

kualitas hidup bagi masyarakat setempat. Realitas yang digambarkan di atas menunjukkan bahwa permasalahan tersebut menarik untuk diteliti dengan judul Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas ?
2. Bagaimana hasil aktivitas kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

- a) Untuk mengetahui proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.
- b) Untuk mengetahui hasil aktivitas kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

a) Manfaat Teoretik

Penelitian ini diharapkan dapat menguatkan teori Pengembangan Masyarakat yang berkaitan dengan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal suatu wilayah di tempat tertentu dan diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

b) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran bagi Pemerintah Desa Petir dalam merumuskan kebijakan mengenai pengembangan Pasar Kuna Lereng untuk dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Petir lebih luas serta dapat menjadi wawasan dan memotivasi bagi masyarakat luas untuk memperkenalkan kearifan lokal yang dimiliki sebagai sebuah potensi untuk mensejahterakan masyarakat.

D. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari plagiatisme kepenulisan sebuah karya ilmiah, maka peneliti mencantumkan beberapa hasil karya ilmiah yang ada kaitannya dengan rencana penelitian peneliti. Diantara karya ilmiah tersebut sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang disusun oleh Nur Hidayat (2019) dengan judul “Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus di Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap)”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui pengembangan desa wisata di Desa Wisata Karangbanar Desa Jetis, Kecamatan Nusawungu, Kabupaten Cilacap yang cenderung telah menghasilkan kesejahteraan sosial masyarakat, meskipun belum maksimal dalam segi mental yakni berdasarkan tingkat pendidikan dan segi fisik berdasarkan kebersihan lingkungan. Sedangkan pengembangan desa wisata yang telah dilakukan, secara keseluruhan belum sesuai dengan teori pengembangan desa wisata oleh Made Antara dan I Nyoman Sukma Arinda, karena desa wisata tersebut belum melakukan pelatihan ToT (*training of trainer*), CO (*community organizer*), potensi fisik dan sosial budaya.

Dari penelitian di atas, persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah tujuannya yang sama dengan mengupayakan pada peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat. Diharapkan kesejahteraan masyarakat setempat mengalami peningkatan dengan adanya kegiatan pengembangan desa wisata di Desa Jetis Kecamatan Nusawungu Kabupaten Cilacap. Perbedaannya ada pada potensi yang dikaji pada peneliti di atas adalah dengan menata kawasan Desa Jetis dari segi sumber daya manusianya dan kondisi lingkungannya untuk dikembangkan menjadi desa wisata yang memiliki daya tarik tersendiri untuk mendatangkan pengunjung.

Kedua, penelitian yang disusun oleh M. Yusuf Eko Sulistyو (2016) dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa PNPM Mandiri Perkotaan terbukti membantu membuka lapangan pekerjaan baru, memperbaiki infrastruktur, menyediakan modal pinjaman bagi masyarakat yang mau membuka atau mengembangkan usaha dan meningkatkan sumber daya manusia. Meskipun ada Program Simpan Pinjam tidak berjalan dengan baik, masyarakat tetap bisa meningkatkan taraf hidup dengan adanya modal usaha.

Penelitian yang dilakukan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya kaji. Persamaanya terletak pada proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan pemberdayaan. Perbedaannya terletak pada potensi yang di kaji oleh peneliti lebih fokus mengenai kegiatan PNPM Mandiri Perkotaan seperti membuka lapangan pekerjaan, mengembangkan usaha, dan meningkatkan sumber daya manusia yang berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat menjadi lebih baik.

Ketiga, penelitian yang disusun oleh Rosni (2017) dengan judul “Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat nelayan yaitu 42 responden (63,63%) tergolong dalam prasejahtera, 21 responden (31,81%) tergolong dalam sejahtera I, dan 3 responden (4,56%) tergolong dalam sejahtera II. Jika dikaitkan dengan Upah Minimum Kabupaten Batubara tahun 2016 yaitu sebesar Rp.2.313.625 maka seluruh responden masuk dalam kategori miskin, masyarakat prasejahtera pendapatannya Rp 897.000, masyarakat sejahtera I Rp 1.149.000, dan masyarakat sejahtera II Rp 1.470.000.

Dari penelitian di atas, persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah tujuannya yang sama untuk mengetahui

tingkat kesejahteraan masyarakat. Perbedaan yang dikaji pada peneliti di atas adalah lebih fokus membahas mengenai penggolongan masyarakat untuk dapat diketahui tingkat kesejahteraannya sesuai dengan indikator kesejahteraan yang menjadi pedoman penelitian.

Keempat, penelitian yang disusun oleh Samsul Alil Bahri (2017) dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan Sosial Masyarakat Melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Kecamatan Tombolo Pao Kabupaten Gowa”. Penelitian ini dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adapun upaya peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat melalui Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al-Hidayah dilakukan dengan cara memberikan ilmu bahkan kesempatan kerja bagi masyarakat yang kurang beruntung di dunia kerja dan merangkul orang-orang yang butuh bantuan dari segi pendapatan. Terdapat pula program-program yang diberikan seperti Program Kegiatan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al-Hidayah yang didalamnya terdapat kegiatan pelatihan yang diberikan oleh Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Al-Hidayah dalam hal meningkatkan efektivitas guna meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat Kecamatan Tombolo Pao.

Penelitian yang dilakukan di atas tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang saya kaji.

Persamaanya terletak pada upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kelompok usaha bersama di suatu wilayah. Perbedaannya terletak pada potensi yang di kaji oleh peneliti di atas lebih memfokuskan pada kegiatan pengelolaan kelompok usaha bersama berupa kegiatan pelatihan dan memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Kelima, penelitian yang disusun oleh Novia Ulfah (2019) dengan judul “Nilai-nilai Dakwah dalam Pengembangan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal (Studi di Pasar Papringan Ngadiprono Desa Ngadimulyo Kecamatan Kedu Kabupaten Temanggung Jawa Tengah)”. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitiannya dengan pengembangan masyarakat berbasis potensi lokal dengan revitalisasi kebun bambu menjadi Pasar Papringan yang upayanya untuk memecahkan beberapa permasalahan warga Ngadiprono agar lebih mandiri dalam meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari keadaan ekonomi masyarakat Ngadiprono setelah mengikuti Pagelaran Pasar Papringan tersebut, dengan didapatkannya keuntungan ekonomi yang digunakan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kegiatan Pasar Papringan ini tidak hanya bertujuan untuk mengentaskan perekonomian warga Ngadiprono, namun juga fokus pada masalah kebersihan lingkungan yang

selama ini menjadi keresahan warga sekitar. Selain itu, terdapat nilai-nilai dakwah yang ada dalam kegiatan Pagelaran Pasar Papingan Ngadiprono yang meliputi nilai kebersihan, nilai kerja keras, nilai kedisiplinan, nilai kompetisi, dan nilai kejujuran.

Dari penelitian di atas, persamaan dengan penelitian yang saya lakukan adalah tujuannya yang sama untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat setempat melalui pengelolaan pasar yang mempunyai muatan potensi lokal dan mengedepankan pasar yang terjaga kebersihannya.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan dan mendeskripsikan fakta-fakta yang diteliti secara nyata. Setelah data terkumpul, kemudian data diolah dan dijelaskan menggunakan kata-kata berupa narasi atau gambar (Rianse, 2012: 185).

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan (Tim Penyusun Akademik FDK, 2018: 17). Untuk

memahami dan memudahkan dalam menafsirkan beberapa teori yang ada dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, antara lain:

a) Peningkatan

Peningkatan adalah proses, cara, dan perubahan untuk menaikkan sesuatu atau usaha kegiatan untuk memajukan suatu keadaan yang lebih baik daripada sebelumnya.

b) Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan Masyarakat adalah sebuah tata kehidupan yang meliputi aspek sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman secara lahir dan batin dalam menunjang kualitas hidupnya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat.

c) Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan warisan turun-temurun dari para leluhur berupa pengetahuan, nilai-nilai sosial, kebudayaan, dan adat istiadat yang berfungsi untuk mengatur kehidupan masyarakat dalam beraktivitas sehari-hari secara arif dan bijaksana.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subyek secara individu maupun kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian (Sangadji, dkk, 2010: 171). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara dengan Pengelola Kampung Warna yaitu Ibu Yanti sebagai induk dari Pasar Kuna Lereng, Kepala Pasar Kuna Lereng yaitu Bapak Bambang Kuswanto, dan Pedagang Pasar Kuna Lereng Ibu Sarwiyati dan Ibu Tukini serta beberapa pedagang lainnya.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber data kedua setelah sumber data primer. Sumber data ini dapat membantu memberi keterangan, atau data pelengkap sebagai data pembanding (Bungin, 2013: 128). Data sekunder ini berupa: buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, dan penelitian-penelitian sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang obyektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, diperlukan metode yang mampu mengungkap data sesuai dengan pokok permasalahan (Suharsimi, 2006: 26). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh selain berasal dari ketiga hal tersebut, juga memanfaatkan data dari buku, jurnal, dan surat kabar.

Data yang diperlukan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik. Teknik yang digunakan adalah sebagai berikut:

a) Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, perasaan, dan perilaku individu atau sekelompok orang (Moleong, 2014: 5). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur artinya wawancara yang dilakukan sudah menetapkan kerangka pertanyaan yang akan diajukan kepada informan, sehingga pewawancara menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Suharsimi, 2006: 127). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada Kepala Pengelola Kampung Warna sebagai induk dari Pasar Kuna Lereng yaitu Ibu Yanti. Kemudian wawancara dengan Kepala Pasar Kuna Lereng Bapak

Bambang Kuswanto dan yang terakhir wawancara dengan beberapa Pedagang Pasar Kuna Lereng.

b) Observasi

Observasi atau pengamatan dapat dikalsifikasikan menjadi dua, yaitu pengamatan melalui cara berperan serta dan yang tidak berperan serta (Moleong, 2014: 176). Metode observasi yang dilakukan peneliti yaitu dengan cara mendatangi lokasi, mengamati untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan, serta berperan sebagai pengunjung dan pembeli.

Objek observasi dalam penelitian yang dilaksanakan adalah Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas.

c) Dokumentasi

Dokumen merupakan hal yang sangat penting dalam mengungkap sebuah kasus. Keberadaan dokumen tidak dapat dikesampingkan dalam penelitian kualitatif, meskipun aplikasinya perlu dilengkapi dengan teknik pengumpulan data lain (Halim, 2014: 17). Menurut Moleong (1996: 161) bahwa dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dapat dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan. Dalam sebuah penelitian dokumen menjadi penting karena melalui dokumen penelitian dapat menimba pengetahuan bila dianalisis dengan cermat.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan bagian dari rancangan riset, bagian dari tinjauan pustaka, bagian dari pembentukan teori, bagian dari pengumpulan data, bagian dari pengurutan data, pengarsipan dan pembacaan data, dan bagian dari hasil penelitian (Sudaryono, 2017: 334).

Dalam menganalisis data metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode analisis model interaktif yang berlangsung terus menerus hingga tuntas. Adapun langkah-langkahnya menurut Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2011: 337) adalah:

a) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas. Pada proses ini peneliti memilah hasil wawancara yang diperlukan saja. Sehingga data mentah terkait dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal dan Pasar Kuna Lereng sebagai objek penelitian dapat tergali.

b) *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data merupakan langkah kedua setelah mereduksi data. Pada tahapan ini data kembali dipilah dan dispesifikasikan hingga tersaji data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Tujuan dari penyajian data adalah untuk memudahkan dalam memahami apa yang terjadi dan merencanakan kerja sesuai dengan apa yang telah dipahami. Pada tahapan ini peneliti menyajikan data peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir.

c) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan langkah ketiga yang pada tahapan ini diharapkan menemukan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Pada tahapan ini peneliti menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk menyajikan data penelitian secara lengkap, komprehensif, dan mempermudah penulisan penelitian, maka penyusunan hasil penelitian ini dilakukan dengan mengikuti sistematika sebagai berikut:

Bab I : PENDAHULUAN

Terdiri atas Latar Belakang, Rumusan Masalah Penelitian, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, dan Metode Penelitian. Kesemuanya itu merupakan landasan dan untuk mengarahkan pembahasan bab-bab berikutnya sehingga tujuan penelitian yang diharapkan dapat tercapai sebagaimana mestinya.

Bab II : KERANGKA TEORI

Merupakan bab yang membahas landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini dimaksudkan untuk mengkaji serta mengetahui landasan teoritik tentang peningkatan kesejahteraan berbasis kearifan lokal. Oleh sebab itu, dalam bab ini dipaparkan mengenai kerangka teori yang meliputi konsep kesejahteraan masyarakat,

tujuan kesejahteraan masyarakat, fungsi kesejahteraan masyarakat, konsep kearifan lokal

Bab III : DATA HASIL PENELITIAN

Merupakan bab yang membahas tentang hasil penelitian. Diantaranya yaitu: Profil Pasar Kuna Lereng, proses peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui Pasar Kuna Lereng dan bentuk kearifan lokal Pasar Kuna Lereng dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Bab IV : ANALISIS DATA PENELITIAN

Merupakan bab yang membahas hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu: analisa proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir, dan analisa hasil dari proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir.

Bab V : PENUTUP

Merupakan bagian yang didalamnya berisi kesimpulan hasil penelitian, saran-saran, dan kata penutup.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kesejahteraan Masyarakat

1. Konsep Kesejahteraan Masyarakat

Istilah kesejahteraan masyarakat berasal dari Bahasa Inggris yaitu *Welfare* dan *Community*. *Welfare* berarti kesejahteraan dan *Community* berarti komunitas atau masyarakat (Hornby, 2000: 344). Dilihat dari pengertian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Redaksi KBBI, 2005: 1011) kesejahteraan masyarakat terdiri dari dua kata, yaitu: kesejahteraan yang berarti hal atau keadaan sejahtera yang meliputi rasa aman, sentosa, makmur, dan selamat, dan masyarakat yang berarti sejumlah orang dalam kelompok tertentu yang membentuk perikehidupan berbudaya.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu: rasa aman (*security*), kesejahteraan (*welfare*), kebebasan (*freedom*), dan jati diri (*identity*). Indikator tersebut

merupakan hal yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan yang mana terciptanya rasa aman, kesejahteraan, kebebasan dan jati diri seseorang dalam memenuhi kebutuhannya (Rosni, 2017: 57).

Menurut Rambe, kesejahteraan adalah sebuah tata kehidupan dan penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diikuti dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman diri, rumah tangga serta masyarakat lahir dan batin yang memungkinkan setiap warga negara dapat melakukan usaha pemenuhan kebutuhan jasmani, rohani dan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga, serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi (Wijayanti dan Ihsanuddin, 2013: 140).

Menurut Fahrudin, kesejahteraan adalah sebuah kondisi dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, air minum yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai yang dapat menunjang kualitas hidupnya sehingga hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan, atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin (Rosni, 2017: 57).

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Masyarakat, kesejahteraan masyarakat adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Dari Undang-Undang di atas dapat kita cermati bahwa ukuran tingkat kesejahteraan dapat dinilai dari kemampuan seorang individu atau kelompok dalam usahanya memenuhi kebutuhan material dan spiritualnya. Kebutuhan material dapat kita hubungkan dengan pendapatan yang nanti akan mewujudkan kebutuhan akan pangan, sandang, papan dan kesehatan. Kemudian kebutuhan spiritual kita hubungkan dengan pendidikan, kemudian keamanan dan ketentaraman hidup (Undang-undang No 11 Tahun 2009).

Secara garis besar peneliti dapat menyimpulkan pengertian dari kesejahteraan masyarakat yaitu sebuah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial masyarakat untuk menunjang kualitas hidupnya sehingga terlepas dari rantai kemiskinan, kebodohan atau kekhawatiran baik secara lahir maupun batin yang dapat menciptakan suasana aman, tentram, dan sejahtera dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Tahapan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat

Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan masyarakat berawal dari pengukuran diruang lingkup terkecil yaitu tingkat keluarga. Kesejahteraan keluarga menurut Ali dalam Widiastuti (2015: 41-42) memiliki beberapa tahapan, antara lain:

- a) Keluarga Pra Sejahtera yaitu keluarga – keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasarnya (*basic needs*) secara manual, seperti kebutuhan akan pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.
- b) Keluarga Sejahtera Tahap I yaitu keluarga – keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologisnya (*socio psychological needs*), seperti kebutuhan ibadah, makan protein hewani, pakaian, ruang untuk interaksi keluarga, dalam keadaan sehat, mempunyai penghasilan, bisa baca tulis latin, dan keluarga berencana.
- c) Keluarga Sejahtera Tahap II yaitu keluarga – keluarga yang disamping telah dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, juga telah dapat memenuhi kebutuhan sosio psikologinya, akan tetapi belum dapat memenuhi

keseluruhan kebutuhan pengembangannya (*Development Needs*) seperti kebutuhan untuk peningkatan agama, menabung, berinteraksi dalam keluarga, ikut melaksanakan kegiatan dalam masyarakat, dan mampu memperoleh informasi dari media.

- d) Keluarga Sejahtera Tahap III yaitu keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhan dasar, kebutuhan sosio psikologis dan kebutuhan pengembangannya, namun belum dapat memberikan sumbangan (kontribusi) yang maksimal terhadap masyarakat, seperti secara teratur (waktu tertentu) memberikan sumbangan dalam bentuk material dan keuangan untuk kepentingan sosial kemasyarakatan serta berperan serta secara aktif dengan menjadi pengurus lembaga kemasyarakatan atau yayasan – yayasan sosial, keagamaan, kesenian, olahraga, pendidikan, dan sebagainya.
- e) Keluarga Sejahtera Tahap III Plus yaitu keluarga – keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

3. Indikator Kesejahteraan

Kesejahteraan pada umumnya dapat diukur dengan melihat beberapa aspek kehidupan, yaitu:

- a) Kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya.
- b) Kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya.
- c) Kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya.
- d) Kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya (Rosni, 2017: 58).

Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS), kesejahteraan sosial dapat diukur dari delapan indikator sebagai berikut:

- a) Kependudukan, meliputi jumlah dan laju pertumbuhan penduduk dan kepadatan penduduk.
- b) Kesehatan, meliputi derajat kesehatan masyarakat (angka kematian bayi, angka harapan hidup, dan angka kesakitan), ketersediaan fasilitas kesehatan, serta status kesehatan ibu dan balita.

- c) Pendidikan, meliputi kemampuan membaca dan menulis, tingkat partisipasi sekolah serta fasilitas pendidikan.
- d) Ketenagakerjaan, meliputi kesempatan kerja, lapangan pekerjaan dan status pekerjaan, jam kerja serta pekerja anak dibawah umur.
- e) Taraf dan pola konsumsi, meliputi pendapatan dan pengeluaran rumah tangga.
- f) Perumahan dan lingkungan, meliputi kualitas rumah tinggal, fasilitas rumah dan kebersihan lingkungan.
- g) Kemiskinan yakni berdasarkan tingkat tinggi rendahnya kemiskinan.
- h) Sosial lainnya meliputi perjalanan wisata, penambahan kredit usaha untuk melihat minat masyarakat, hiburan dan kegiatan sosial budaya, tindak kesehatan serta akses teknologi informasi dan komunikasi (BPS, 2016: 160).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional menentukan indikator tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, adapun indikatornya sebagai berikut:

- a) Enam indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Pada umumnya anggota keluarga makan 2 kali sehari atau lebih.
 - 2) Anggota keluarga memiliki pakaian berbeda dirumah, pergi, bekerja, dan sekolah.
 - 3) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding.
 - 4) Bila ada anggota keluarga yang sakit dibawa ke sarana kesehatan.
 - 5) Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi sarana pelayanan kontrasepsi.
 - 6) Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
- b) Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II), meliputi:
- 1) Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah agama.
 - 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan lauk daging, ikan atau telur.
 - 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.
 - 4) Luas lantai paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni.

- 5) Tiga bulan terakhir anggota keluarga dalam keadaan sehat.
 - 6) Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.
 - 7) Anggota keluarga umur 10 - 60 bisa baca tulis latin.
 - 8) PUS dengan anak hidup 2 atau lebih saat ini memakai alat kontrasepsi.
- c) Keluarga sejahtera tahap III, meliputi:
- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.
 - 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang dan barang.
 - 3) Keluarga makan bersama paling kurang sekali sehari untuk berkomunikasi.
 - 4) Keluarga sering ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.
 - 5) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar, majalah, TV, dan radio.
- d) Keluarga sejahtera tahap III Plus, meliputi:
- 1) Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus pengumpulan sosial, yayasan, institusi atau masyarakat (Rosni, 2017: 58-59).

4. Tujuan Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat mempunyai tujuan yaitu:

- a) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- b) Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat dilingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan. Selain itu, *schneiderman* (1972) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu:

- 1) Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termaksud hal-hal yang bertalian

dengan defenisi makna dan tujuan hidup, motivasi bagi kelangsungan hidup seseorang dalam perorangan, kelompok ataupun masyarakat. Kegiatan sistem kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi kegiatan yang diadakan untuk sosialisasi terhadap norma-norma yang dapat diterima, peningkatan pengetahuan dan kemampuan untuk mempergunakan sumber-sumber dan kesempatan yang tersedia dalam masyarakat melalui pemberian informasi, nasihat, dan bimbingan, seperti penggunaan sistem rujukan, fasilitas pendidikan, kesehatan, dan bantuan sosial lainnya.

2) Pengawasan Sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi fungsi-fungsi pemeliharaan berupa kompensasi, sosialisasi, peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku.

3) Perubahan Sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat. Dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyingkirkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber-sumber secara lebih pantas dan adil, dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil pula (Fahrudin, 2012: 10).

5. Fungsi Kesejahteraan Masyarakat

Fungsi-fungsi kesejahteraan masyarakat bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat. Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial masyarakat tersebut antara lain:

a) Fungsi Pencegahan (*preventive*)

Kesejahteraan sosial masyarakat ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya

terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

b) Fungsi Penyembuhan (*curative*)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

c) Fungsi Pengembangan (*development*)

Kesejahteraan sosial masyarakat berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

d) Fungsi Penunjang (*supportive*)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain (Fahrudin, 2012: 12).

6. Penyelenggaraan Kesejahteraan

Penyelenggaraan kesejahteraan sosial dapat dilaksanakan dengan beberapa program, yaitu:

a) Rehabilitasi Sosial

- 1) Rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar.
- 2) Upaya rehabilitasi sosial diberikan dalam bentuk motivasi dan diagnosis psikososial, perawatan dan pengasuhan, pelatihan vokasional dan pembinaan kewirausahaan, bimbingan mental spiritual, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan konseling psikososial, pelayanan aksesibilitas, bantuan dan asistensi sosial, bimbingan resosialisasi, bimbingan lanjut atau rujukan.

b) Jaminan Sosial

- 1) Jaminan sosial dalam bentuk asuransi untuk menjamin fakir miskin, anak yatim piatu terlantar, lanjut usia terlantar, penyandang cacat fisik, cacat mental, cacar fisik dan mental, penderita penyakit kronis yang mengalami masalah ketidakmampuan

sosial dan ekonomi agar kebutuhan dasarnya terpenuhi.

- 2) Jaminan dalam bentuk tunjangan untuk menghargai pejuang, perintis kemerdekaan dan keluarga pahlawan atas jasa-jasanya.
- c) Pemberdayaan Sosial
- 1) Memberdayakan seseorang, keluarga, kelompok, dan masyarakat sosial agar mampu memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Pemberdayaan ini dilakukan dalam bentuk diagnosis dan pemberian motivasi, pelatihan keterampilan, pendampingan, pemberian stimulan modal usaha, dan lain sebagainya.
 - 2) Meningkatkan peran serta individu, lembaga, dan sumber daya dalam penyelenggaraan sosial yang dilakukan dalam bentuk penguatan kelembagaan masyarakat, kemitraan, dan penggalangan dana serta pemberian stimulan. Pemberdayaan tersebut dilakukan melalui peningkatan kemauan dan kemampuan, penggalian potensi dan sumber daya, penggalian nilai-nilai dasar, pemberian akses, dan bantuan usaha.

d) Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial dilakukan untuk mencegah dan menangani risiko dari guncangan dan kerentanan sosial seseorang, keluarga, kelompok, dan masyarakat agar kelangsungan hidupnya dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan dasar minimal. Perlindungan sosial tersebut dilaksanakan melalui bantuan sosial dan bantuan hukum (Notowidagdo, 2016: 110-115).

B. Kearifan Lokal

1. Konsep Kearifan Lokal

Istilah kearifan lokal berasal dari Bahasa Inggris yaitu *local wisdom* yang artinya kearifan, kebijaksanaan (*wisdom*) dan setempat (*local*) (Hornby, 2000: 1485). Dilihat dari pengertian Kamus Besar Bahasa Indonesia, kearifan lokal terdiri atas dua kata, yaitu: kearifan yang berarti kebijaksanaan dan kecendekiaan serta lokal yang berarti setempat (Tim Redaksi KBBI, 2005: 680). Mariane (2014: 111) menyebutkan *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Menurut Marzali, konsep kearifan lokal atau kearifan tradisional atau sistem pengetahuan lokal adalah pengetahuan yang khas milik suatu masyarakat atau budaya tertentu yang telah berkembang lama sebagai hasil dari proses hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya (Tahmidaten, 2016: 58).

Kearifan lokal menjadi penting dan bermanfaat hanya ketika masyarakat lokal yang mewarisi sistem pengetahuan itu mau menerima dan mengklaim hal itu sebagai bagian kehidupan mereka. Dengan cara itulah, kearifan lokal dapat disebut sebagai jiwa dari budaya lokal. Hal itu dapat dilihat dari ekspresi kearifan lokal dalam kehidupan setiap hari karena telah terinternalisasi dengan sangat baik. Tiap bagian dari kehidupan masyarakat lokal diarahkan secara arif berdasarkan sistem pengetahuan mereka, dimana tidak hanya bermanfaat dalam aktifitas keseharian dan interaksi dengan sesama saja, tetapi juga dalam situasi-situasi yang tidak terduga seperti bencana yang datang tiba-tiba (Halim, 2014: 48).

Menurut Robert Sibrani, kearifan lokal sepadan dengan pengetahuan lokal (*local knowledge*), kecerdasan lokal (*local genius*), keterampilan lokal (*local skill*), sumber daya lokal

(*local resources*), serta nilai dan norma lokal (*cultural norms and value*), merupakan kebijaksanaan atau pengetahuan asli suatu masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal juga merupakan nilai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan secara arif dan bijaksana. Secara substansial, kearifan lokal adalah nilai dan norma budaya yang berlaku dalam menata kehidupan masyarakat. Nilai dan norma yang diyakini kebenarannya menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat (Sulaiman, 2017: 116).

Secara garis besar peneliti dapat menyimpulkan pengertian dari kearifan lokal adalah gagasan-gagasan setempat (*local*) yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan secara arif dan bijaksana dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.

2. Ciri-ciri Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berdasarkan pengalaman.
- b) Teruji setelah digunakan berabad-abad.
- c) Dapat diadaptasikan dengan unsur kini.

- d) Padu dengan praktik keseharian masyarakat dan lembaga.
- e) Lazim digunakan oleh individu dan masyarakat.
- f) Bersifat dinamis (Halim, 2014: 49).

Sementara itu, Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah berpotensi sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

- a) Mampu bertahan terhadap budaya luar.
- b) Memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar.
- c) Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli.
- d) Mempunyai kemampuan mengendalikan.
- e) Mampu memberi arah pada perkembangan budaya (Mariane, 2014: 112).

3. Fungsi Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki banyak fungsi, seperti yang telah dikemukakan oleh Sartini (2004: 113) yaitu:

- a) Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

- b) Berfungsi untuk pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia.
- c) Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
- d) Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan.
- e) Bermakna sosial, misalnya pada upacara integrasi komunal/kerabat dan upacara daur pertanian.
- f) Bermakna etika dan moral.
- g) Bermakna politik.
- h) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.

Kedelapan fungsi kearifan lokal yang diuraikan diatas mengaskan bahwa pentingnya pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai atau kearifan lokal (*local wisdom*), dimana sumber-sumber budaya menjadi penanda identitas bagi keberlangsungan hidup sebuah kelompok maupun aliran kepercayaan.

4. Bentuk-bentuk Kearifan Lokal

Kearifan lokal (*local wisdom*) tampil dalam bentuk tampilan-tampilan yang khas lokal, yakni mitos, ritual masyarakat, kesepakatan lokal, dan aturan pemerintahan lokal.

a) Mitos

Mitos atau mite (*myth*) adalah cerita prosa rakyat yang tokohnya para dewa atau makhluk setengah dewa yang terjadi di dunia lain pada masa lampau dan dianggap benar-benar terjadi oleh yang empunya cerita atau penganutnya. Mitos umumnya menceritakan tentang terjadinya alam semesta, dunia, bentuk khas binatang, bentuk topografi, petualangan para dewa, kisah percintaan mereka dan sebagainya. Mitos itu sendiri ada yang berasal dari Indonesia dan ada juga yang berasal dari luar negeri. Pelanggaran terhadap mitos dapat berakibat yang tidak baik bagi pelanggarnya, meskipun sebagian menganggap hal ini sebagai takhayul.

b) Ritual Masyarakat

Ritual adalah bentuk atau metode tertentu dalam melakukan upacara keagamaan atau upacara penting, atau tatacara dalam bentuk upacara. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual

biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

c) Kesepakatan Masyarakat

Dalam rangka mencapai tujuan dan mewujudkan cita-cita kehidupan yang harmonis antar sesama masyarakat, masing-masing anggota masyarakat mengadakan kesepakatan diantara mereka untuk melepas hak-hak mereka dan mentransferkan hak-hak tersebut kepada beberapa orang atau lembaga yang akan menjaga kesepakatan itu agar terlaksana dengan sempurna.

Kesepakatan masyarakat lahir karena adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Masyarakat yang berinteraksi membutuhkan aturan main, tata pergaulan yang dapat mengatur mereka untuk mencapai suasana yang diharapkan, yaitu tertib dan teratur. Untuk mencapainya, maka dibentuklah kesepakatan masyarakat (kontrak sosial) sebagai pedoman yang dapat digunakan untuk mengatur pola perilaku dan tata kelakuan yang akhirnya disepakati bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut.

Secara lokalitas kesepakatan sosial bersama seringkali bersifat tidak tertulis namun mempunyai

pengaruh yang kuat bagi warganya. Meskipun dalam kasus-kasus tertentu kesepakatan tersebut kemudian dibukukan dalam bentuk tertulis misalnya berupa aturan-aturan lokal yang berwujud peraturan desa dan hanya mengikat warga desa tersebut saja (Halim, 2014: 55).

5. Dimensi Kearifan Lokal

Menurut Ife dalam Tahmidaten (2016: 22), kearifan lokal memiliki enam dimensi, yaitu:

- a) Pengetahuan lokal, setiap masyarakat selalu memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya.
- b) Nilai lokal, untuk mengatur kehidupan bersama antar warga masyarakat. Nilai itu biasanya mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam.
- c) Keterampilan lokal, digunakan sebagai kemampuan bertahan hidup.
- d) Sumber daya lokal, pada umumnya adalah sumber daya alam yaitu sumber daya yang tak terbarukan dan yang terbarukan.
- e) Mekanisme pengambilan keputusan lokal, setiap masyarakat memiliki pemerintahan lokal sendiri seperti kesukuan.

- f) Solidaritas kelompok lokal, suatu masyarakat umumnya dipersatukan oleh ikatan komunal yang membentuk solidaritas lokal.

BAB III

PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PASAR KUNA LERENG DESA PETIR KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS

A. Gambaran Umum Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas

1. Letak Geografis Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Jawa Tengah bagian barat. Ibukota dari kabupaten ini yaitu Kota Purwokerto yang dijuluki Kota Satria (Sejahtera, Adil, Tertib, Rapi, Indah, dan Aman). Keadaan wilayah di Kabupaten Banyumas terdiri dari daratan dan pegunungan dengan struktur pegunungan terdiri dari sebagian lembah Sungai Serayu untuk tanah pertanian, sebagian daratan tinggi untuk permukiman dan pekarangan, sebagian pegunungan untuk perkebunan, dan hutan tropis yang terletak dilembar Gunung Slamet sebelah selatan. Kabupaten Banyumas memiliki kondisi cuaca dan iklim tropis basah dengan rata-rata suhu udara 26,3⁰C. Letaknya

yang berada diantara lereng pegunungan dan jauh dari pesisir pantai membuat wilayah ini semakin sejuk dan cocok untuk pertanian maupun perkebunan. Kabupaten Banyumas juga terkenal dengan kebudayaannya yang khas. Salah satunya yaitu bahasa yang dituturkan adalah Bahasa Banyumasan yang kerap dijuluki dengan bahasa *ngapak* (https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas).

Desa Petir merupakan salah satu di antara desa yang terletak di Kecamatan Kalibagor, Kabupaten Banyumas, Provinsi Jawa Tengah. Desa Petir merupakan daerah berdataran rendah, adapun luas wilayah Desa Petir kurang lebih 155,925 Ha. Berjarak 3,3 km dari Kecamatan Kalibagor dan 11 km dari Ibu Kota Kabupaten, Desa Petir ini berbatasan langsung dengan:

- a) Sebelah Utara : Desa Kalicupak Lor dan Desa Kalicupak Kidul
- b) Sebelah Selatan : Desa Pajerukan
- c) Sebeah Barat : Desa Sokaraja Wetan
- d) Sebelah Timur : Desa Kedung Benda Kec. Kemangkon Kab. Purbalingga

Gambar 3.1 Peta Desa Petir



Sumber: <https://google.com/search?q=peta+desa+petir>.

2. Profil Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas

Desa Petir secara administratif terbagi dalam 3 Dusun yang terdiri dari 4 Rukun Warga (RW), dan 17 Rukun Tetangga (RT), dan terdapat 1.176 Rumah Tangga dengan jumlah penduduk 3.551 jiwa yang terdiri dari 1.791 jiwa laki-laki dan 1.176 jiwa perempuan. Berikut adalah data demografi yang didapatkan:

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur

No.	Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	0 s/d 4 tahun	111	110	221 Orang
2.	5 s/d 14 tahun	259	239	498 Orang
3.	15 s/d 29 tahun	422	357	779 Orang
4.	30 s/d 44 tahun	387	390	777 Orang
5.	45 s/d 54 tahun	230	264	494 Orang
6.	55 s/d 64 tahun	211	224	435 Orang
7.	65 tahun ke atas	171	176	350 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Petir Tahun 2019

Dilihat dari data di atas, jumlah penduduk dalam usia produktif dimana seseorang masih mampu bekerja secara maksimal mulai rentang umur 15 hingga 64 tahun berjumlah 2.485 orang. Dari jumlah tersebut tidak seluruhnya memiliki pekerjaan di dalam Desa Petir dan ada pula yang mencari pekerjaan di luar Desa Petir. Hal ini menjadi tantangan bagi pengelola Pasar Kuna Lereng dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat melalui kegiatan pemberdayaan yang berbasis kearifan lokal. Tujuannya adalah supaya masyarakat Desa Petir tetap berkarya di desa dengan menggali potensi desa dan memberi peluang pada

masyarakat setempat untuk bekerja dan bersinergi bersama dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat Desa Petir melalui kegiatan di Pasar Kuna Lereng.

Kemudian di bawah ini adalah jumlah penduduk menurut pendidikan. Dilihat dari rata-rata penduduk menempuh pendidikan pada jenjang SD berjumlah 1.122 orang. Kemudian yang menempuh pendidikan pada jenjang SMP mencapai 554 orang dan yang menempuh pendidikan pada jenjang SMA terdiri dari 671 orang dan seterusnya.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	Tidak/Belum Sekolah	392	385	777 Orang
2.	Belum Tamat SD/Sederajat	161	156	317 Orang
3.	Tamat SD/Sederajat	529	593	1.122 Orang
4.	Tamat SMP/Sederajat	304	250	554 Orang
5.	Tamat SMA/Sederajat	353	318	671 Orang
6.	Tamat D1/Sederajat	3	5	8 Orang
7.	Tamat D3/Sederajat	16	23	39 Orang
8.	Tamat S1/Sederajat	33	30	63 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Petir Tahun 2019

Melihat data jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah jenjang SD/Sederajat dan masih minimnya penduduk yang melanjutkan pendidikannya hingga jenjang Perguruan Tinggi. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan dikalangan masyarakat Desa Petir yang salah satu faktornya disebabkan oleh rendahnya ekonomi masyarakat setempat. Melalui kehadiran Pasar Kuna Lereng ini diharapkan dapat membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat yang mampu merubah pola pikir masyarakat menjadi lebih peduli dengan pendidikan.

Selanjutnya adalah data jumlah penduduk menurut mata pencaharian. Dari data yang ada dengan mata pencaharian paling banyak sebagai buruh harian lepas dengan jumlah 626 orang. Kemudian sebagai karyawan swasta berjumlah 302 orang. Bermata pencaharian sebagai pedagang dengan jumlah 111 orang, dan seterusnya.

Tabel 3.3

Jumlah Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan

No.	Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	TNI	2	-	2 Orang
2.	POLRI	3	-	3 Orang
3.	PNS	31	18	49 Orang

4.	Perdagangan	5	4	9 Orang
5.	Petani/Pekebun	39	22	61 Orang
6.	Karyawan Swasta	221	81	302 Orang
7.	Karyawan Honorer	2	4	6 Orang
8.	Guru	7	13	20 Orang
9.	Bidan	-	1	1 Orang
10.	Perawat	-	2	2 Orang
11.	Buruh Harian Lepas	496	130	626 Orang
12.	Buruh Tani	38	23	61 Orang
13.	Ahli Jasa	9	9	18 Orang
14.	Pedagang	45	66	111 Orang
15.	Perangkat Desa	13	1	14 Orang
16.	Wiraswasta	111	30	141 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Petir Tahun 2019

Perekonomian di Desa Petir secara umum menyeluruh pada berbagai sektor. Mulai dari PNS, Petani, Buruh Tani, Karyawan Swasta dan Honorer dan sebagainya. Letak Desa Petir yang berada di pinggiran Kota Purwokerto membuat masyarakat lebih banyak bekerja di kota baik sebagai karyawan BUMN, Swasta maupun Honorer. Sementara itu, masyarakat yang bekerja sebagai buruh harian lepas mengalami peningkatan. Karena mereka bisa bekerja apa saja dan tidak terikat oleh ketentuan waktu serta upah yang diterima dibayarkan pada saat itu juga, namun tidak dapat menjadi pekerjaan yang tetap. Upah yang diterima per hari

oleh buruh harian lepas menjadi salah satu upah pokok yang dapat mencukupi kebutuhan hidup. Pada sektor pertanian cenderung mengalami penurunan peminat dan hanya didominasi oleh masyarakat setempat. Diharapkan dengan adanya Pasar Kuna Lereng dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Petir dan masyarakat desa dapat memasarkan hasil buminya berupa beberapa jenis umbi-umbian, makanan khas desa dan berbagai cinderamata khas desa. Dengan demikian, kegiatan Pasar Kuna Lereng ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya.

Sementara itu, jumlah penduduk Desa Petir berdasarkan agama mayoritas penduduk Desa Petir beragama Islam.

Tabel 3.4

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No.	Jenis Agama	Jumlah
1.	Islam	3.543 Orang
2.	Kristen Katolik	3 Orang
3.	Kristen Protestan	5 Orang

Sumber: Data Monografi Desa Petir Tahun 2019

B. Profil Pasar Kuna Lereng

1. Sejarah Pasar Kuna Lereng

Menurut asal usulnya, kata *kuna lereng* berasal dari bahasa Jawa berdialek Banyumasan. Kuna Lereng berarti

kuno sekali atau zaman dahulu sekali. Dikatakan sebagai Pasar Kuna Lereng karena konsep pasar ini mirip dengan pasar tempo dulu yang tidak menggunakan listrik dan tidak menggunakan plastik. Alas yang digunakan untuk makan menggunakan daun pisang dan sendoknya juga menggunakan daun pisang yang dilipat menjadi dua (Wawancara dengan Bapak Bambang (Kepala Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 3 November 2019).



Gambar 3.2 Gerbang pintu masuk Pasar Kuna Lereng

Pasar Kuna Lereng merupakan pasar wisata kuliner kepemilikan pribadi yang digagas oleh Bapak Tarno warga asli Desa Petir yang menjadi pengusaha di Jakarta dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat desa

setempat. Walaupun bersifat kepemilikan pribadi dan tidak ada kaitannya dengan Pemerintah Desa Petir, dalam pelaksanaannya Bapak Tarno dibantu dengan Ibu Yanti selalu bermusyawarah dengan masyarakat setempat mulai dari proses pendirian pasar hingga mulai berjalannya pasar. Awalnya ide membuat Pasar Kuna Lereng ini berawal dari kegiatan pengecatan rumah masyarakat dengan berbagai macam warna yang unik dan menarik. Kemudian untuk lebih mengembangkan potensi Desa Petir, Bapak Tarno menginisiasi didirikannya Pasar Kuna Lereng setelah bermusyawarah dengan masyarakat setempat. Sempat terjadi pro dan kontra ketika akan berdirinya pasar ini, sebagian masyarakat ada yang sepakat dan sebagian yang lain ada yang menolak. Sebelum Pasar Kuna Lereng dibuka untuk umum, Bapak Tarno dibantu dengan Ibu Yanti melakukan pelatihan menyajikan barang dagangan kepada masyarakat yang telah siap untuk menjadi pedagang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kemampuan kepada pedagang untuk dapat menyajikan makanan secara higienis dan melayani pembeli dengan sikap yang ramah dan tidak lepas dari unsur kearifan lokal. Setiap pedagang dan pengelola pasar juga wajib menggunakan baju adat Banyumasan dan berdialek menggunakan bahasa Jawa Banyumasan.

Setelah proses pelatihan dan persiapan telah matang, Pasar Kuna Lereng secara resmi dibuka untuk umum oleh Bupati Banyumas pada tanggal 9 Desember 2018. Selanjutnya, Pasar Kuna Lereng ini dibuka setiap hari Ahad mulai pukul 06.00-13.00 WIB. Semua jenis makanan yang dijual di pasar ini memperlihatkan makanan khas desa yang tidak menggunakan bahan pengawet maupun msg yang tentunya menyehatkan. Selain itu, terdapat beberapa kerajinan yang memiliki kualitas baik dari batok kelapa seperti mangkuk, cangkir, gantungan kunci serta kalung dan berbagai mainan anak-anak yang dibuat unik dan menarik. Untuk menciptakan suasana pasar yang tidak membosankan, pengelola pasar menampilkan berbagai hiburan tradisional berupa musik *kenthongan*, festival jamu gendong, tari *lengger* menyanyi lagu keroncong, dan sebagainya pada tiap pekannya. Kegiatan-kegiatan yang ada di Pasar Kuna Lereng ini dirancang oleh Bapak Tarno kemudian direalisasikan oleh Bapak Bambang Kuswanto selaku kepala pasar yang mempunyai tanggung jawab dalam setiap pelaksanaannya (Wawancara dengan Bapak Tarno (Manager Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 3 November 2019).



Gambar 3.3 Salah satu hiburan yang ada di Pasar Kuna

Lereng berupa Tari Lengger

Pasar Kuna Lereng didirikan di atas lahan kosong milik masyarakat seluas 15 m x 25 m. Bentuk lapak yang digunakan untuk berdagang terbuat dari bambu dan beratapkan anyaman daun kelapa ini sudah dibentuk permanen. Sebelum hari Ahad, masyarakat yang menjadi pedagang di pasar secara sukarela dan bergotong royong membersihkan areal pasar supaya bersih dan nyaman untuk berdagang pada keesokan harinya. Para pedagang dan pengelola pasar juga saling berkoordinasi dengan melakukan rapat evaluasi setelah pelaksanaan pasar digelar. Hal ini

untuk mengetahui kendala yang terjadi untuk dapat diperbaiki pada pelaksanaan selanjutnya.



Gambar 3.4 Lahan yang digunakan sebagai Pasar Kuna Lereng

Pasar Kuna Lereng ini mempunyai ciri khas tersendiri dan berbeda dari pasar pada umumnya. Pasar ini juga mendukung kebersihan pasarnya bebas dari sampah plastik. Sehingga pedagang yang berjualan tidak diperkenankan menggunakan barang-barang plastik dalam mengemas makanan dan minumannya untuk menjaga lingkungan pasar tetap bersih. Untuk menyajikannya disediakanlah tempat makan dan minum yang terbuat dari daun pisang, batok kelapa, dan gelas dari bambu maupun kaca.



Gambar 3.5 Gethuk sebagai salah satu makanan tradisional yang di jual di Pasar Kuna Lereng

Bagi pengunjung yang ingin membawa pulang makanan yang dibeli, pedagang tidak menyediakan kantong plastik melainkan pengunjung harus membeli keranjang dari anyaman bambu sebagai pengganti kantong plastik. Bentuk bangunan pasar yang bernuansa tradisional dan berada di bawah pepohonan yang rimbun menambah suasana pasar yang klasik dan benar-benar seperti pada zaman dahulu. Pasar ini sangat pas bagi pengunjung yang rindu dengan suasana asrinya desa tempo dahulu (Wawancara dengan Ibu

Tumirah (Pedagang Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 3 November 2019).



Gambar 3.6 Suasana Pasar Kuna Lereng yang berada di bawah rerimbunan pohon

Pasar Kuna Lereng ini memiliki 27 pedagang yang menjual berbagai macam makanan dan minuman tradisional yang bebas dari bahan pengawet, penyedap rasa maupun bahan pewarna. Berbagai jenis makanan dan minuman tradisional yang sudah langka dapat dijumpai di pasar ini. Seperti gethuk, tiwul, buntul, templek, lopis, cenil, nagasari, urab, sroto, srabi, kraca, mendoan, sega abang, sega welut,

kopi clebek, es kuwut, wedang jahe, kopyor hingga dawegan. Salah satu hal yang menarik lagi di Pasar Kuna Lereng ini yaitu alat transaksi yang digunakan bukanlah uang rupiah melainkan menggunakan uang *kepengan* berbentuk bulat yang terbuat dari batok kelapa.



Gambar 3.7 Bentuk uang kepeng yang terbuat dari batok kelapa

Uang *kepengan* ini bernilai Rp 2000 per kepingnya. Sehingga, sebelum pengunjung berbelanja terlebih dahulu menukarkan uang rupiahnya di lapak penukaran uang untuk mendapatkan uang *kepengan* tersebut (Wawancara dengan

Ibu Maryati (Pedagang Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 3 November 2019).

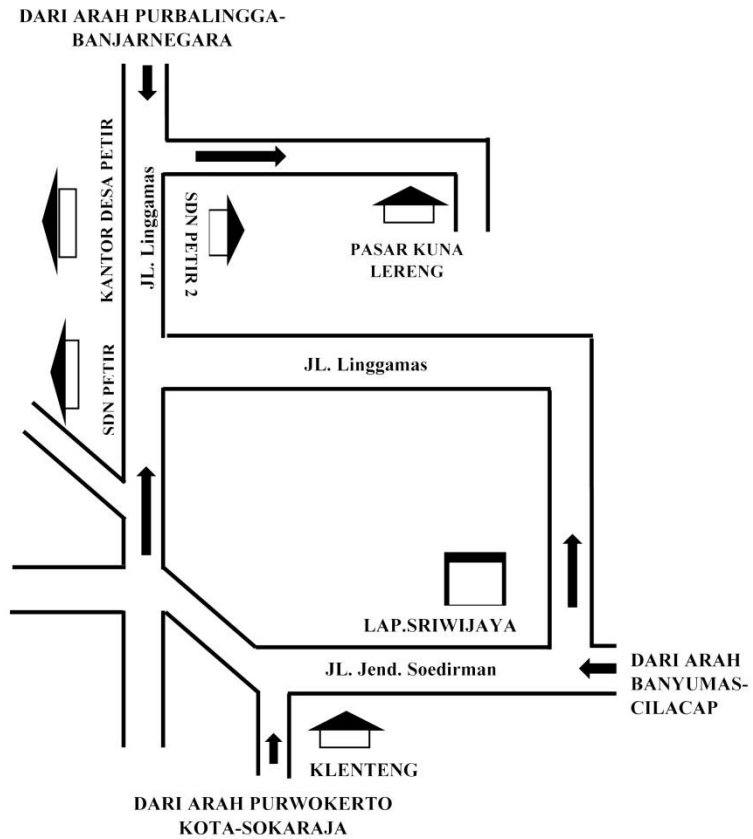


Gambar 3.8 Proses Penukaran Uang Keping

2. Peta Menuju Pasar Kuna Lereng

Gambar 3.9

Peta Menuju Pasar Kuna Lereng



Sumber: Dokumentasi Pasar Kuna Lereng pada tanggal 3

November 2019

Letak Pasar Kuna Lereng yang strategis dengan berada di pinggiran jalur penghubung antara Kabupaten Banyumas dan Kabupaten Purbalingga membuat pengunjung tidak akan tersesat untuk sampai dilokasi. Namun, bagi pengunjung yang berasal dari daerah lain tentu tidak mudah untuk menemukan lokasi Pasar Kuna Lereng. Pengelola Pasar Kuna Lereng membuat inisiatif dengan memasukkan letak koordinat pasar kedalam aplikasi *Google Maps* yang akurat. Sehingga, bagi pengunjung yang berasal dari luar daerah dapat dengan mudah untuk sampai dilokasi dengan panduan *Google Maps* tersebut. Selain menggunakan *Google Maps* untuk menuju Pasar Kuna Lereng, pengelola pasar juga membuat arahan secara manual seperti berikut ini:

- a) Dari arah Purwokerto dan Sokaraja, setelah sampai di perempatan jembatan Sungai Pelus belok kanan, kemudian mengikuti arah jalan menuju Banjarnegara via Jembatan Linggamas yang melewati Desa Petir sejauh 2,7 km kemudian belok ke kanan setelah melihat baliho kampung warna.
- b) Dari arah Cilacap dan Banyumas, setelah sampai di Lapangan Sriwijaya (260 m Sebelah Barat Korem 071

Wijaya Kusuma) belok kanan menuju arah Bandara J.B. Soedirman via Jembatan Linggamas sejauh 2,6 km.

- c) Dari arah Banjarnegara, Purbalingga, dan Bandara J. B. Soedirman via Jembatan Linggamas, setelah melewati Jembatan Linggamas ikuti jalur utama sejauh 1,4 km kemudian belok kiri setelah ada baliho kampung warna untuk sampai di Pasar Kuna Lereng.

3. Visi, Misi, dan Motto Pasar Kuna Lereng

Visi dan misi sebuah organisasi sangatlah penting keberadaannya untuk mewujudkan tujuan bersama yang diinginkan. Dengan adanya visi dan misi akan lebih memudahkan sebuah organisasi mewujudkan tata kelola organisasinya lebih tertata dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah disepakati. Seperti halnya di Pasar Kuna Lereng ini mempunyai visi, misi, dan motto sebagai berikut:

a) Visi

Menciptakan suasana Pasar Kuna Lereng yang bernuansa tradisional dengan nilai-nilai kearifan lokal dan sebagai sentra destinasi wisata kuliner berbasis

b) Misi

- 1) Bekerjasama dengan masyarakat dan berbagai pihak dalam rangka mempromosikan Pasar Kuna Lereng.

- 2) Membuat kegiatan-kegiatan di Pasar Kuna Lereng dengan nuansa tempo dulu yang unik dan menarik.
- 3) Menciptakan lingkungan pasar yang bersih, asri dan nyaman bagi pengunjung.
- 4) Mengoptimalkan segala potensi yang ada dengan baik.
- 5) Mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal desa sebagai ciri khas Pasar Kuna Lereng

c) Motto

Enak, Alami, Aman Dimakan, Nyaman, Sehat Jasmani dan Rohani.

Melalui visi, misi, dan motto yang ada di Pasar Kuna Lereng ini dapat menjadi sebuah acuan dan kebijakan yang ditetapkan oleh pengelola pasar untuk mengelola berbagai kegiatan di Pasar Kuna Lereng dan sebagai acuan bagi pihak-pihak lainnya ketika akan mengembangkan Pasar Kuna Lereng.

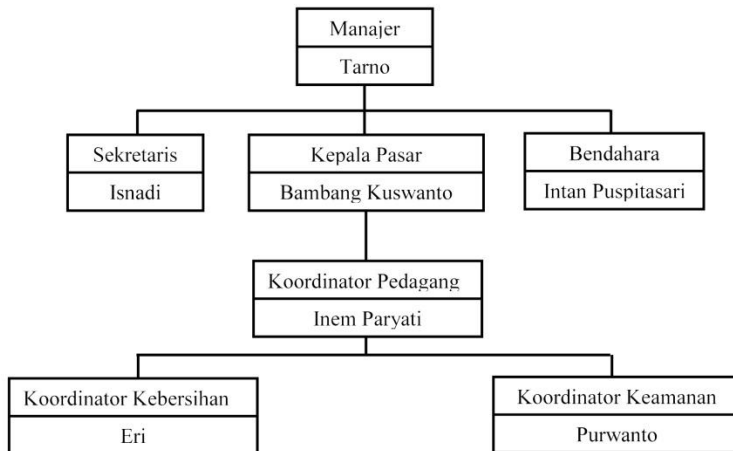
4. Struktur Organisasi Pasar Kuna Lereng

Struktur Organisasi diartikan sebagai kerangka kerja formal organisasi yang kemudian kerangka kerja itu tugas-tugas pekerjaan dibagi-bagi, dikelompokkan, dan

dikoordinasikan. Struktur organisasi yang baik berusaha mewujudkan keserasian dan keharmonisan kerja. Struktur organisasi harus selalu dievaluasi untuk memastikan konsistennya dalam pelaksanaan kerja yang efektif dan efisien (Nurhayati dan Darwansyah, 2013: 4). Berikut adalah struktur organisasi yang ada di dalam Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas Jawa Tengah (Wawancara dengan Bapak Bambang (Kepala Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 1 Desember 2019).

Gambar 3.10

Struktur Organisasi Pasar Kuna Lereng



*Sumber: Dokumentasi Pasar Kuna Lereng pada tanggal 3
November 2019*

5. Nama Pedagang dan Aneka Ragam Dagangan

Salah satu bentuk proses peningkatan kesejahteraan masyarakat di Desa Petir yaitu dengan digelarnya aktivitas jual beli di Pasar Kuna Lereng. Berikut adalah beberapa nama-nama pedagang dengan berbagai macam dagangannya:

Tabel 3.5

Nama Pedagang dan Aneka Ragam Dagangan

No.	Nama Pedagang	Ragam Dagangan
1.	Marini	Templek, Ciwel, Getuk, Lopis, Telur Asin, Pepes Tahu
2.	Ani	Ongol-ongol, Kepok, Mie Goreng, Kolang-kaling
3.	Riyati	Nasi Bakar, Kraca, Cimplungan, Sega Ijo, Botok
4.	Surti	Bubur, Kupat Lodeh, Kopyor, Kerak Nasi
5.	Supinah	Lontong Opor, Buntil, Kraca, Jajanan Pasar, Ayam Goreng
6.	Tukini	Urab, Pecel, Kemplang, Kacang Godog, Pisang Godog
7.	Yuni	Nasi Kuning, Es Kuwut, Telur Puyuh
8.	Kusmirah	Srabi, Mendut
9.	Inem Paryati	Mendoan, Kupat Pecel
10.	Suyati	Pecel, Sega Jagung, Klepon, Lopis, Oyek
11.	Yulva	Gado-gado, Mendoan, Tahu Gecot, Nasi Bakar, Kopyor

12.	Dwi Retno	Pecel, Gorengan, Sate Keong, Es Dawegan
13.	Waris	Cireng, Es Badeg, Awug-awug, Nasi Jagung
14.	Sumiyati	Rujak Sayur, Rujak Buah, Sambel Tahu, Lopis, Cenil
15.	Puryani	Petis Kangkung, Jajanan Pasar
16.	Mama Pur	Bubur Kacang Ijo, Rujak Bebek
17.	Cosiyah	Gebrol, Ciwel, Getuk, Kluban
18.	Tumirah	Pecel, Cenil, Lopis, Lontong Opor, Es Buah
19.	Een Edi	Es Cincau, Es Dawegan, Es Kuwut, Wedang Jahe, Es Duren, Srabi Kuah
20.	Imdi	Gebrol, Kluban, Buntill, Krawu, Urab
21.	Rusminah	Nasi Uduk, Es Buah, Sate Telur Puyuh
22.	Maryati	Nasi Sayur Asem, Es Cincau, Templek, Jajanan Pasar
23.	Anggi	Soto Sokaraja, Keong, Empal
24.	Yuli	Sega Abang, Sega Liwet, Sega Jagung, Sega Tumpeng
25.	Mujiono	Sate Ayam, Mendut, Nagasari, Ciwel
26.	Suyatno	Wedang Uwuh, Kopi Clebek, Gethuk, Awug-awug
27.	Sarwiyati	Es Campur, Es Jeruk, Jahe Susu, Jajanan Ubi
28.	Heni	Buntill, Sate Ayam, Kopyor, Ongol-ongol, Jajanan Pasar

*Sumber: Dokumentasi Pasar Kuna Lereng pada tanggal 3
November 2019*

6. Pengunjung

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Bambang Kuswanto selaku Kepala Pasar Kuna Lereng, pasar ini secara resmi dibuka pada tanggal 9 Desember 2018 oleh Bupati Banyumas. Pasar yang memiliki konsep tempo dulu ini dikemas dengan bentuk yang unik dan tradisional di berbagai aspeknya. Pasar ini juga memiliki ciri khas yang berbeda dari pasar lainnya yaitu dengan mendukung kebersihan pasarnya bebas dari sampah plastik dan sarat akan muatan kearifan lokal. Hal-hal tersebut menjadikan daya tarik tersendiri bagi para pengunjung baik dari Banyumas sendiri maupun dari luar daerah, seperti Semarang, Yogyakarta, Cilacap, Purbalingga dan dari daerah lainnya. Pasar Kuna Lereng ini mendapatkan sambutan yang positif dikalangan masyarakat dengan dibuktikan jumlah pengunjung pasar ini selalu mengalami peningkatan ditiap bulannya. Peningkatan jumlah pengunjung ini tidak lepas dari gencarnya promosi yang dilakukan oleh pengelola pasar melalui media sosial seperti facebook dan instagram yang mampu membuat masyarakat ingin lebih tahu dan tertarik untuk mengunjunginya. Hal ini dibuktikan dengan beberapa hasil jualan yang sudah habis

sebelum jam 12.00 dan memadatnya area parkir disebelah pasar.



Gambar 3.11 Pengunjung yang memadati Pasar Kuna Lereng

Jumlah pengunjung pasar ini mengalami peningkatan pada bulan Desember hingga bulan Mei. Pengelola Pasar Kuna Lereng merespon meningkatnya jumlah pengunjung dengan mengadakan evaluasi dan perbaikan supaya pengunjung tetap merasa nyaman ketika mengunjungi pasar di tengah keterbatasan areal pasar. Kemudian pada saat bulan Ramadhan (periode bulan Mei-Juni) Pasar Kuna Lereng merubah hari operasional pasar menjadi hari Jumat-Ahad

pada waktu menjelang berbuka puasa. Namun, hal tersebut kurang mendapatkan respon dari pengunjung yang datang. Sementara itu, jumlah pengunjung mengalami penurunan pada waktu musim hujan tiba. Faktor cuaca saat ini menjadi kendala dalam pelaksanaan Pasar Kuna Lereng (Wawancara dengan Bapak Suyatno (Pedagang Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 3 November 2019).

7. Sistem Pembagian Hasil

Pasar Kuna Lereng didirikan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dari segi ekonomi, sosial, dan budaya. Sesuai dengan kesepakatan awal, sistem pembagian hasil yang diperoleh dari aktivitas jual beli di Pasar Kuna Lereng berdasarkan hasil keuntungan pedagang pasar yang dikurangi 15 % untuk pengelolaan pasar. Diharapkan hasil dari keuntungan pedagang di Pasar Kuna Lereng dapat menambah penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (Wawancara dengan Bapak Suyatno (Pedagang Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 3 November 2019).

8. Tata Tertib Berjualan di Pasar Kuna Lereng
 - a) Melaksanakan kegiatan kebersihan pasar sebelum dan sesudah berdagang.
 - b) Menata barang dagangan dengan rapi sesuai lapaknya masing-masing.
 - c) Memakai baju adat Banyumasan atau batik lurik dengan rapi dan sopan.
 - d) Berdagang dengan mengutamakan sikap ramah, sopan, senyum, dan tertib kepada pembeli.
 - e) Memilah sampah hasil dari berdagang secara mandiri.
 - f) Hanya menerima pembayaran berupa uang kepeng dari batok kelapa.
 - g) Membunyikan kenthong setiap satu jam sekali.
 - h) Menukarkan uang kepeng kepada petugas pasar setelah selesai berdagang (Wawancara dengan Bapak Bambang (Kepala Pasar Kuna Lereng) pada tanggal 1 Desember 2019).

C. Proses Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng

Peningkatan kesejahteraan masyarakat merupakan hakikat pembangunan nasional. Tingkat kesejahteraan masyarakat ini mencerminkan kualitas hidup dari sebuah keluarga. Keluarga dengan tingkat kesejahteraan yang lebih tinggi berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik, sehingga pada akhirnya keluarga tersebut mampu untuk menciptakan kondisi yang lebih baik untuk bisa meningkatkan kesejahteraan mereka (Rosni, 2017: 53).

Banyak cara yang dilakukan untuk meningkatkan kesejahteraan dengan berbasis kearifan lokal guna memiliki kualitas hidup yang semakin baik. Dengan ide-ide yang kreatif ini dicetuskan pertama kali oleh Bapak Tarno yang merupakan salah satu warga Desa Petir. Melalui proses pemaparan masalah sosial-ekonomi yang ada di Desa Petir, Bapak Tarno dibantu oleh masyarakat sekitar meyakinkan kepada masyarakat mengenai permasalahan sosial-ekonomi yang ada dapat diselesaikan bersama-sama. Setelah mendapatkan respon yang baik dari masyarakat, proses selanjutnya adalah perencanaan. Ide yang diinisiasi oleh Bapak Tarno mulai direncanakan dengan masyarakat Desa Petir dengan melihat perkembangan zaman dan hal yang menjadi daya tarik yang unik. Kemudian gagasan ide

tersebut diwujudkan dengan berdirinya suatu pasar yang memiliki nilai kearifan lokal dari segala aspeknya dan kemudian diberi nama Pasar Kuna Lereng.

Pasar Kuna Lereng merupakan suatu pasar kuliner tradisional dengan menyajikan makanan-makanan khas desa tanpa pengawet ditambah dengan suasana pasar yang tradisional, asri, dan kuno seperti pada zaman dahulu serta memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijumpai dalam aktivitas sehari-hari. Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal ini, menjadikan Pasar Kuna Lereng sebagai rumah dari nilai-nilai kearifan lokalnya. Kearifan lokal yang terkandung di dalam pasar ini sesuai dengan ciri-ciri kearifan lokal yang terdapat pada bab II. Seperti penggunaan uang *kepeng* yang menjadi alat transaksi ini sebagai salah satu contoh diantara berbagai macam alat transaksi yang sudah digunakan sejak zaman dahulu dan telah teruji setelah digunakan selama berabad-abad. Kearifan lokal lain yang terdapat di Pasar Kuna Lereng ini yaitu dengan menggunakan perabotan yang ramah lingkungan seperti bentuk piring yang terbuat dari anyaman bambu, menggunakan kayu bakar dan arang sebagai bahan bakar, gelas yang terbuat dari bambu, cangkir yang terbuat dari batok kelapa, dan ada pula sendok makan yang terbuat dari daun pisang maupun batok kelapa. Perabotan pasar ini sesuai

dengan ciri-ciri kearifan lokal yaitu lazim digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Diharapkan melalui berdirinya Pasar Kuna Lereng yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal dapat memecahkan persoalan sosial-ekonomi disekitarnya dan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang turut menjadi pedagang dengan tujuan untuk menghidupkan suasana desa yang sejahtera masyarakatnya dan mampu mengangkat perekonomian dengan mengusung budaya dan kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Pengukuran tingkat kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal ini berawal dari lingkup terkecil yaitu tingkat keluarga. Untuk mengetahui proses peningkatan kesejahteraan pedagang Pasar Kuna Lereng yang berbasis kearifan lokal dapat dilihat melalui tahapan tingkat kesejahteraan keluarga berdasarkan pendapatan yang diperoleh selama mengikuti kegiatan di Pasar Kuna Lereng. Kondisi masyarakat sebelum adanya pasar dan sesudah adanya pasar juga menjadi salah satu keberhasilan peningkatan kesejahteraan. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti, tingkat kesejahteraan keluarga dari pedagang yang berjualan di Pasar Kuna Lereng

dimulai pada tingkat kesejahteraan keluarga tahap II hingga tahap III plus dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Keluarga Sejahtera Tahap II

Pada tahapan ini, keluarga sejahtera tahap II dikategorikan apabila sebuah keluarga telah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mampu memenuhi kebutuhan sosio psikologinya. Tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya seperti kebutuhan peningkatan agama, menabung, berinteraksi dengan keluarga, terlibat aktif dalam kegiatan masyarakat dan mampu memperoleh informasi dari media massa.

Menurut Ibu Rusminah yang sehari-hari beraktivitas sebagai Ibu Rumah Tangga menjelaskan peningkatan kesejahteraannya selama berdagang di Pasar Kuna Lereng sebagai berikut:

“Selama ikut berdagang di Pasar Kuna Lereng ini, ya merasakan peningkatan pendapatannya mas, ini berarti hampir setahun saya jualan di pasar ini. Saya kan juga di rumah biasa berjualan, ditambah kalo tiap hari Minggu jualan disini. Jualannya ada nasi rames sama nasi uduk ini mas. Disini kalo tiap minggu bisa dapat 400 kepeng. Ya kalo dijumlah hasilnya sampe Rp 800.000. Lumayan lah mas buat nambahin penghasilan tiap harinya. Kalo biasanya dirumah sehari dapet 400 ribuan disini sehari bisa 800 ribu ya meningkat dari biasanya. Hasilnya dari jualan disini ya untuk keperluan

sehari-hari, sama buat biaya sekolahnya cucu itu aja. Ga sempet lah buat ditabung karena sehari-hari kebutuhannya juga banyak. Dulu sebelum adanya Pasar Kuna Lereng ya masyarakat sini cuman kerja di pabrik, ada yang petani juga, sama banyakan ibu rumah tangga. Lingkungannya juga sepi. Pas ada pasar ini berdiri semua ikut nyengkuyung supaya ada hasilnya gitu, rumah-rumah masyarakat disini disekitar pasar juga di cat warna-warni, ada seorang warga yang jadi donatur catnya. Masyarakat juga diajak buat jadi pedagang ya sama ngurangin yang nganggur lah. Disini saya juga senang lah mas nambah saudara sama yang jadi pedagang, yang dulunya ga kenal sekarang jadi kenal malah akrab setelah adanya pasar ini.”(Wawancara dengan Ibu Rusminah pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Selain itu, ada Ibu Supinah yang mata pencahariannya sebagai pedagang sembako di rumah juga menjelaskan bahwa berdagang di Pasar Kuna Lereng meningkatkan pendapatannya. Berikut penjelasannya:

“Saya disini jualnya pecel, mendoan sama jajanan tradisonal mas ini seperti ada cenil dan lopis, ada juga kue golang-galing. Udah hampir setahun ikut jualan di Pasar Kuna Lereng. Jualan disini meningkatkan pendapatan saya mas, sekalian buat tambahan sehari-hari di rumah. Kalo tiap jualan biasanya bisa dapet 700 kepeng, ya sekitar 1.400.00 an mas dapetnya. Di rumah saya kan juga jualan sembako, sehari ga sampe segitu, paling banter ya dapet 600 ribu, tapi kalo disini sehari udah dapat 1 jutaan lebih ya meningkat banget mas. Hasil dari jualan ini ya untuk sanga anak sekolah saya

buat beli sayuran tiap hari. Tapi ga ada yang bisa buat di tabung mas, soalnya cuman pas buat keperluan sehari-hari sama ada tanggungan setoran ke bank mas Sebelum adanya pasar ini mas, lingkungan sekitar sini sepi, jarang ada aktivitas warga. Masyarakat juga masih ada yang nganggur ya karena belum bisa nemu potensi disini. Sesudah adanya pasar lingkungan sini menjadi ramai pengunjung, masyarakat mulai dapet kerjaan, ya karena sudah melihat adanya potensi jadinya masyarakat juga tertarik buat ikut jualan di Pasar Kuna Lereng. Tentunya si ikut senang ya mas melihat perubahan yang bagus lah. Ngurangin pengangguran juga. Ya saya juga senang bisa jualan disini, bisa nambah sodara, bisa kenal juga sama pengunjungnya, ya jadi tambah erat gitulah.” (Wawancara dengan Ibu Supinah pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Dari data di atas menyebutkan bahwa peningkatan kesejahteraan dengan nilai kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng yang dirasakan oleh Ibu Rusminah dan Ibu Supinah meningkat dan termasuk ke dalam tingkatan keluarga sejahtera tahap II setelah ikut berdagang di Pasar Kuna Lereng. Proses untuk masuk ke dalam keluarga sejahtera tahap 2 yang dilakukan oleh Ibu Rusminah dan Ibu Supinah yaitu sebelumnya berjualan di rumah lalu untuk mendapatkan hasil tambahan turut serta berjualan di Pasar Kuna Lereng yang sudah berjalan selama satu tahun. Kemudian proses selanjutnya yaitu menjual makanan tradisional atau yang

lainnya dengan tambahan kreatifitas yang dapat menarik minat pembeli dan memperlihatkan budaya khas desa dan kearifan lokal yang lain untuk membuat pengunjung semakin tertarik berada di Pasar Kuna Lereng. Hal yang paling dirasakan pada keluarga sejahtera tahap II sebagai berikut:

- a) Mampu memenuhi kebutuhan dasar.
- b) Mampu memenuhi kebutuhan sosial dan psikologinya.
- c) Mulai terpenuhi kebutuhan pengembangannya meskipun belum mencakup keseluruhan.

Namun, dari hasil peningkatan pendapatan yang dirasakan, belum ada alokasi dana yang digunakan untuk menabung sebagai dana simpanan jangka panjang. Hasil yang didapatkan digunakan untuk dana tambahan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari disamping dari hasil pekerjaan utamanya.

2. Keluarga Sejahtera Tahap III

Tahapan peningkatan keluarga sejahtera selanjutnya yaitu pada tingkat keluarga sejahtera tahap III. Pada tahap ini, yang termasuk ke dalam keluarga sejahtera tahap III adalah keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosio psikologis dan kebutuhan pengembangannya

dengan baik. Tetapi belum dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat.

Menurut Ibu Yati salah satu pedagang di Pasar Kuna Lereng mengungkapkan meningkatnya kesejahteraan keluarga selama berdagang di Pasar Kuna Lereng sebagai berikut:

“Sudah setahun mas saya ikut jualan di pasar ini. Saya jualannya rica-rica keong, clorot, jagung cantel, cireng sama es badeg. Yang saya rasakan mas selama ikut jualan disini pendapatannya meningkat, karena ya tiap minggu banyak pengunjungnya mas. Per minggu itu bisa dapet Rp 500-600 ribuan kalo diitung kepengannya ya dapet 250an kepeng. Meningkat lah mas, saya kan juga kerja di rumah, buatin rambut palsu gitu, hasilnya ya sekitar 200 ribuan kalo udah disetorin ke pengepulnya. Kalo hasil dari jualan tiap minggu ini untuk saya tabungkan mas, karena sehari-hari udah dapat jatah uang belanja dari suami, jadinya saya bisa nabung ya juga buat jaga-jaga kalo ada keperluan yang mendadak. Disini pasarnya memang beda sama pasar yang lain mas, jadi khusus buat kulineran. Kulinernya ya juga yang tradisional, ga ada yang pake pengawet. Jajannya semua ada gizi sama sehat lah. Sebelum adanya pasar ini lingkungan sini ya kaya yang lain gitu, jadi biasa aja ga ada yang spesial. Ibu-ibu muda kaya saya ya kebanyakan kerja sambilan di rumah. Sesudah adanya pasar saya senang banget karena bisa jualan yang bisa dapet hasilnya per minggu, selain itu ya bisa ngisi waktu mas daripada di rumah aja. Dari segi lingkungan sekitar ya jadi rame mas disini, banyak pengujung yang dating, jadi masyarakat juga tertarik

buat ikut jualan sama ngembangin potensi asli sini.”
(Wawancara dengan Ibu Yati pada tanggal 17 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Selain itu, Ibu Dwi Retnowati yang beraktivitas sehari-hari sebagai Ibu Rumah Tangga menjelaskan bahwa berjualan di Pasar Kuna Lereng sangat membantu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan membantu perekonomian keluarga sebagai berikut:

“Disini hampir setahun mas kula jualannya, ya jualannya ada es degan, klepon, urab sama awug-awug. Wah meningkat mas pendapatane kula disini, tiap minggu bisa dapet 600an kepeng, berarti sekitar 1.200.000. Kebetulan pas di rumah itu cuman jualan jajanan anak kecil dan ga mesti dapetnya tiap hari, ya dapet untung 200 ribuan lah, kalo jualan di pasar ini dapatnya banyak belum kalo diitung sebulan itu mesti lebih banyak. Jadi nggak cuman ngandelin pendapatan dari suami, kula juga bisa mbantu keperluan sehari-hari. Hasil dari jualan ini saya bisa nabung mas, nabungnya dengan beli emas, ya dikit-dikit bisa beli 3 gram perbulannya. Alhamdulillah juga tergantung pasarnya ramai atau engga. Kalo pas bisa buat beli emas ya beli, kalo ga bisa ya buat keperluan lainnya. Kula juga seneng disini nambah saudara bisa kumpul bareng sama ibu-ibu yang dagang dan bisa tau pengalamannya.”
(Wawancara dengan Ibu Dwi Retnowati pada tanggal 10 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Berdasarkan data berupa wawancara yang tersaji di atas menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan berbasis

kearifan lokal yang dirasakan oleh Ibu Yati dan Ibu Dwi mengalami peningkatan dan termasuk ke dalam tingkatan keluarga sejahtera tahap III setelah ikut berdagang di Pasar Kuna Lereng. Proses yang dilakukan oleh Ibu Yati dan Ibu Dwi untuk masuk ke dalam keluarga sejahtera tahap III yaitu dengan bekerja sampingan di rumah dan setelah adanya Pasar Kuna Lereng turut serta berjualan di dalamnya dari pertama kali berdiri hingga sekarang yang sudah satu tahun. Barang yang dijual di dalam pasar berupa makanan tradisional yang sudah jarang ditemui ditempat lain dan memiliki keunikan tersendiri yang dapat menarik minat pengunjung untuk membelinya. Selain itu, nilai kerifan lokal yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah dengan mengenalkan kebudayaan lokal khas desa melalui cara berpakaian pedagang, cara pedagang melayani pembeli dengan ramah dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus, dan dengan membuat lingkungan pasar tetap bersih. Proses berikutnya yaitu bersama-sama mewujudkan perekonomian keluarga yang lebih mapan bersama dengan suami dan tidak mengandalkan pendapatan dari suami saja. Kemudian proses selanjutnya yaitu dengan menyisihkan sebagian pendapatannya untuk menabung. Beberapa hal yang

dirasakan setelah meningkat menjadi keluarga sejahtera tahap III sebagai berikut:

- a) Mengalami peningkatan pendapatan disamping hasil dari pekerjaan lain selain berdagang.
- b) Terciptanya kerjasama dalam Rumah Tangga dengan mendapatkan penghasilan sendiri dan tidak hanya bergantung pada penghasilan suami.
- c) Mampu menyisihkan pendapatan dari hasil berjualan dengan menabung.

Dari proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh informan di atas, hal yang belum terpenuhi pada tingkatan ini yaitu belum bisa berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat karena terhalang dengan kesibukan kerja dan tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup. Sehingga belum maksimal ketika mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan.

3. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Tingkatan terakhir pada kesejahteraan keluarga yaitu keluarga sejahtera tahap III Plus. Tahap ini menjelaskan bahwa sebuah keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya, baik yang bersifat dasar, sosial psikologis maupun yang bersifat pengembangan serta telah dapat pula

memberikan sumbangan yang nyata dan berkelanjutan bagi masyarakat.

Menurut Ibu Tumirah yang sehari-harinya sebagai Ibu Rumah Tangga dan berjualan buah *online* menuturkan meningkatnya pendapatan yang diperoleh selama berjualan di Pasar Kuna Lereng sebagai berikut:

“Saya sudah setahun jualan disini dari pertama buka mas. Yang saya jual disini ada jajanan gebral, gethuk, nasi jagung sama kraca. Kula sangat ngerasa peningkatannya ikut jualan di pasar ini mas. Bisa dapet 600 kepengan tiap minggu, dapet 1 jutaan lebih kalo udah ditukar ke uang rupiah, lumayan banget mas kalo diitung sampe sebulan. Ya kalo dirumah kan saya juga ada kerja sambilan, jual buah-buahan gitu ya, dapatnya ya 500 ribu kalo tiap jualnya. Dari hasil jualan disini saya juga berani buat ngambil motor mas, jadi saya bisa nyisain hasilnya buat kredit motor tiap bulannya tanpa minta ke suami. Juga untuk bantu suami buat nyukupin keperluan sehari-hari sama buat sangan anak sekolah. Sebelum adanya pasar ini mas, disini lingkungannya engga rame kayak sekarang, karena kampungnya letaknya diujung jadi kayak jalan buntu gitu. Kebanyakan masyarakat disini juga kerja di pabrik, ada yang petani juga ya juga ada yg belum kerja si. Lah sesudah adanya pasar kondisi masyarakat disini jadi lebih hidup dan ramai banyak orang luar yang berkunjung kesini untuk ke Pasar Kuna Lereng. Yang belum dapet kerjaan jadi ikut berjualan di pasar. Selain itu mas, setelah saya jualan disini aktif ikut di Tim Penggerak PKK karena saya dirasa mampu untuk turut menggerakkan masyarakat. Ya sebagai contoh untuk yang

lainnya.” (Wawancara dengan Ibu Tumirah pada tanggal 10 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Bapak Suyatno yang bermata pencaharian sebagai buruh di pabrik, turut serta berjualan di Pasar Kuna Lereng sebagai penghasilan tambahan per minggunya. Beliau menjelaskan mengenai peningkatan kesejahteraannya sebagai berikut:

“Disini saya berjualan sudah hampir setahun. Disamping saya bekerja buruh di pabrik, saya juga tertarik untuk berdagang di pasar ini mas. Suasana pasar yang seperti tempo dulu itu jadi salah satu alasan saya untuk ikut ya karena unik sekali. Kan pembayarannya pake uang kepeng itu mas, sekepengnya itu harga Rp 2.000 jadi sistem bayarnya bener-bener kuna kaya zaman dulu. Jualan saya disini ada minuman kopi clebek sama wedang uwuh, ada juga jajanan gethuk. Ya, saya merasakan sekali peningkatan pendapatan saya mas. Engga cuman ngandelin gaji per bulan di pabrik. Per minggunya di pasar ini saya bisa dapet sekitar 1.200.00an mas, kalo di itung per kepengnya berarti dapet 600 kepeng per minggu. Bisa buat nambahin penghasilan, buat keperluan sehari-hari sama buat nyanguni anak sekolah lah. Juga bisa buat mbenerin rumah dikit-dikit. Sebelum adanya pasar ini, disini lingkungannya sepi mas, apalagi di daerah ini kaya jalan buntu gitu, jadi jarang banget ada orang luar yang masuk daerah sini. Juga masyarakat ada yang nganggur, banyak juga yang kerja di luar kota jadi lingkungannya nambah sepi apalagi kalo ngeliat potensi yang mau dikembangkan susah mas. Sekarang dengan adanya pasar ini, kondisinya rame karena banyak

pengunjung yang datang dari luar ke pasar ini. Masyarakat yang lain juga menyadarinya dengan cara membuat lingkungan jadi bersih biar enak begitu diliatnya. Kalo masalah kerjaan lewat pasar ini juga terbentuk mas, jadi yang pengen jualan atau yang belum ada kerja bisa ikut jualan di pasar ini. Pastinya seneng mas lihat kondisi lingkungan sini yang menjadi lebih hidup dan ga sepi lah dengan adanya Pasar Kuna Lereng. Saya juga diberi kepercayaan sama masyarakat dengan terpilih jadi Ketua RT 2 di kampung sini.”
(Wawancara dengan Bapak Suyatno pada tanggal 3 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Dengan data yang diperoleh di atas menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal yang dirasakan oleh Ibu Tumirah dan Bapak Suyatno mengalami peningkatan dengan baik dan termasuk ke dalam tingkatan keluarga sejahtera tahap III Plus setelah ikut berdagang di Pasar Kuna Lereng. Proses yang dilakukan oleh Ibu Tumirah dan Bapak Suyatno untuk masuk ke dalam keluarga sejahtera tahap III plus yaitu dengan tetap memiliki pekerjaan utamanya disamping turut serta berjualan di Pasar Kuna Lereng. Beliau telah ikut berjualan di Pasar Kuna Lereng selama satu tahun dengan tetap menjunjung nilai kearifan lokal seperti dengan menggunakan baju batik lurik khas desa dan memberikan pelayanan yang ramah menggunakan logat bahasa Jawa yang sopan serta tidak

menggunakan bahan-bahan plastik ketika menyajikan makanannya untuk tetap menjaga kebersihan pasar. Keunikan nilai kearifan lokal ini menjadi salah satu daya tarik bagi pengunjung untuk berbelanja di Pasar Kuna Lereng. Proses berikutnya setelah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya adalah mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk keperluan penunjang lain seperti membeli kendaraan bermotor maupun merenovasi rumah. Kemudian proses selanjutnya yaitu dengan menjadi anggota atau pengurus organisasi atau lembaga kemasyarakatan yang dapat berkontribusi bagi lingkungan masyarakat sekitarnya. Berbagai hal yang dirasakan setelah meningkat menjadi keluarga sejahtera tahap III Plus sebagai berikut:

- a) Meningkatnya pendapatan yang diperoleh setelah berjualan di Pasar Kuna Lereng setiap minggunya.
- b) Dapat memenuhi seluruh kebutuhan hidup sehari-hari.
- c) Dapat membeli motor dan bisa memperbaiki rumah.
- d) Dipercaya menjadi pengurus lembaga sosial kemasyarakatan seperti Ketua RT dan Tim Penggerak PKK.

Dari proses peningkatan kesejahteraan yang berbasis kearifan lokal tersebut, membuat komponen keluarga

sejahtera tahap III plus dapat terpenuhi dengan baik. Selain itu, dengan mengenalkan kearifan lokal yang ada di Pasar Kuna Lereng menjadikan nilai tambah secara ekonomi karena dapat meningkatkan jumlah pengunjung untuk berbelanja dan nilai tambah secara budaya dengan tetap menggunakan kearifan lokal dalam aktivitas sehari-harinya.

Berdasarkan data diatas, proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal dilakukan dengan berbagai kegiatan di Pasar Kuna Lereng sebagai basis kearifan lokalnya. Mulai dari penggunaan uang *kepeng*, perabotan pasar yang menggunakan bahan ramah lingkungan, penggunaan baju batik lurik bagi setiap pedagang, dan jenis-jenis makanan tradisional yang dijual. Berbagai bentuk kearifan lokal inilah yang dapat menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakatnya, karena semakin banyak pengunjung yang datang di Pasar Kuna Lereng maka semakin banyak pula peningkatan pendapatan yang diterima oleh pedagang Pasar Kuna Lereng.

D. Hasil dari Aktivitas Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas

1. Meningkatkan Pendapatan

Hasil utama yang dirasakan oleh pedagang yaitu meningkatnya pendapatan yang diterima. Dengan meningkatnya pendapatan tersebut, akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan tiap keluarga. Peningkatan kesejahteraan keluarga menunjukkan bahwa suatu keluarga memiliki kualitas hidup yang lebih baik apabila telah mampu memenuhi seluruh kebutuhan pokok pada tiap tahapannya.

Ibu Supinah yang merupakan pedagang Pasar Kuna Lereng menuturkan peningkatan pendapatannya disamping usahanya dengan menjual sembako sebagai berikut:

“Udah hampir setahun ikut jualan di Pasar Kuna Lereng. Jualan disini meningkatkan pendapatan saya mas, sekalian buat tambahan sehari-hari di rumah. Kalo tiap jualan biasanya bisa dapet 700 kepeng, ya sekitar 1.400.00 an mas dapetnya. Di rumah saya kan juga jualan sembako, sehari ga sampe segitu, paling banter ya dapet 600 ribu, tapi kalo disini sehari udah dapat 1 jutaan lebih ya meningkat banget mas.” (Wawancara dengan Ibu Supinah pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa hasil dari berjualan di Pasar Kuna Lereng mengalami peningkatan. Tidak hanya mengandalkan hasil dari pekerjaan sehari-harinya juga memperoleh hasil tambahan per minggunya dan jika dikalkulasikan dalam waktu satu bulan memperoleh hasil yang lebih meningkat.

2. Terpenuhinya Kebutuhan Primer

Terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari menjadi alasan bagi tiap keluarga mencari pekerjaan. Hasil dari capaian seseorang dalam bekerja pasti akan dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan primer seperti kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Ada juga untuk biaya sekolah anak dan biaya untuk kesehatan keluarga. Untuk selanjutnya bila kebutuhan tersebut telah terpenuhi maka dapat memenuhi kebutuhan sosio-psikologis dan kebutuhan pengembangannya seperti menabung.

Salah satu pedagang bernama Ibu Rusminah menjelaskan hasil dari berdagang setiap hari Minggu di Pasar Kuna Lereng sebagai berikut:

“Saya kan juga di rumah biasa berjualan, ditambah kalo tiap hari Minggu jualan disini. Jualannya ada nasi rames sama nasi uduk ini mas. Disini kalo tiap minggu bisa dapat 400 kepeng. Ya kalo dijumlah hasilnya sampe Rp 800.000. Lumayan lah mas buat nambahin

penghasilan tiap harinya. Kalo biasanya dirumah sehari dapet 400 ribuan disini sehari bisa 800 ribu ya meningkat dari biasanya. Hasilnya dari jualan disini ya untuk keperluan sehari-hari, sama buat biaya sekolahnya cucu itu aja. Ga sempet lah buat ditabung karena sehari-hari kebutuhannya juga banyak.” (Wawancara dengan Ibu Rusminah pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Data tersebut menguraikan dengan hasil berdagang di Pasar Kuna Lereng digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Selain itu, digunakan untuk membantu biaya sekolah cucunya.

Berbeda halnya dengan Ibu Yati salah satu pedagang Pasar Kuna Lereng selain dapat memenuhi kebutuhan sehari-harinya, Ibu Yati dapat menabungkan hasil dari berdagang tiap minggunya bisa. Seperti yang beliau katakan:

“Yang saya rasakan mas selama ikut jualan disini pendapatannya meningkat, karena ya tiap minggu banyak pengunjungnya mas. Per minggu itu bisa dapet Rp 500-600 ribuan kalo diitung kepengannya ya dapet 250an kepeng. Meningkatkan lah mas, saya kan juga kerja di rumah, buatin rambut palsu gitu, hasilnya ya sekitar 200 ribuan kalo udah disetorin ke pengepulnya. Kalo hasil dari jualan tiap minggu ini untuk saya tabungkan mas, karena sehari-hari udah dapat jatah uang belanja dari suami, jadinya saya bisa nabung ya juga buat jaga-jaga kalo ada keperluan yang mendadak.” (Wawancara

dengan Ibu Yati pada tanggal 17 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Dengan data tersebut menguraikan tentang adanya pendapatan yang digunakan untuk menabung. Adanya hasil yang ditabung ini sebagai dana cadangan bagi keluarga atau sebagai simpanan jangka panjang.

3. Meningkatkan Daya Beli Masyarakat

Salah satu keberhasilan dari peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui Pasar Kuna Lereng yaitu meningkatkan daya beli masyarakat. Hasil dari pendapatan yang diperoleh dari berdagang di Pasar Kuna Lereng, setelah mampu memenuhi kebutuhan dasar hingga kebutuhan pengembangannya dapat digunakan untuk membeli kebutuhan penunjang lainnya seperti kendaraan bermotor atau membeli emas yang memiliki nilai jual tinggi.

Berdasarkan data wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ibu Tumirah salah satu pedagang Pasar Kuna Lereng menjelaskan sebagai berikut:

“Kula sangat ngerasa peningkatannya ikut jualan di pasar ini mas. Bisa dapet 600 kepingan tiap minggu, dapet 1 jutaan lebih kalo udah ditukar ke uang rupiah, lumayan banget mas kalo diitung sampe sebulan. Ya kalo dirumah kan saya juga ada kerja sambilan, jual buah-buahan gitu ya, dapatnya ya 500 ribu kalo tiap jualnya. Dari hasil jualan disini saya juga berani buat ngambil

(membeli) motor mas, jadi saya bisa nyisain hasilnya buat kredit motor tiap bulannya tanpa minta ke suami. Juga untuk bantu suami buat nyukupin keperluan sehari-hari sama buat sanga anak sekolah.” (Wawancara dengan Ibu Tumirah pada tanggal 10 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Dari data di atas dapat menunjukkan bahwa salah satu hasil dari peningkatan kesejahteraan adalah mampu meningkatkan daya beli. Seperti halnya Ibu Tumirah mampu membeli motor dari hasil berdagang di Pasar Kuna Lereng. Salah satu alasannya yaitu dengan hasil yang meningkat selama berdagang, Ibu Tumirah dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk melakukan kredit motor tanpa memberatkan suami.

Hal yang sama diceritakan oleh Ibu Dwi Retnowati yang menjelaskan disamping dapat memenuhi kebutuhan pokoknya dari hasil berdagangnya bisa untuk ditabungkan. Seperti yang beliau katakan:

“Hasil dari jualan ini saya bisa nabung mas, nabungnya dengan beli emas, ya dikit-dikit bisa beli 3 gram perbulannya. Alhamdulillah, juga tergantung pasarnya ramai atau engga. Kalo pas bisa buat beli emas ya beli, kalo ga bisa ya buat keperluan lainnya.” (Wawancara dengan Ibu Dwi Retnowati pada tanggal 10 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Uraian di atas mengungkapkan bahwa hasil dari berjualan di Pasar Kuna Lereng dapat ditabungkan dengan membeli perhiasan emas sebagai simpanan jangka panjang yang dapat dijual kembali pada saat yang dibutuhkan.

4. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Berdirinya Pasar Kuna Lereng sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat juga dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat disekitarnya. Sesuai dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti di sekitar Pasar Kuna Lereng, masyarakat yang awalnya tidak mempunyai pekerjaan ataupun ingin menambah pendapatan dapat mengikuti kegiatan di Pasar Kuna Lereng baik sebagai pedagang, petugas pasar maupun sebagai petugas keamanan dan parkir.

Menurut Ibu Inem yang menjadi pedagang Pasar Kuna Lereng mengaku senang dengan adanya lapangan pekerjaan. Beliau mengatakan:

“Sebelum adanya pasar ini masyarakat disini kebanyakan pekerja serabutan dengan penghasilan yang cukup sama ada juga yang belum kerja. Jadi dengan adanya pasar ini kula dengan masyarakat yang lain senang lah mas jadi ada lapangan kerja ya walaupun cuman seminggu sekali tapi ada peningkatan pendapatannya.” (Wawancara dengan Ibu Inem pada tanggal 24 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Ada juga Bapak Purwanto yang menjadi petugas parkir semenjak berdirinya Pasar Kuna Lereng. Beliau mengatakan:

“Senang mas dengan adanya Pasar ini. Jadinya saya bisa mbantu ngatur kendaraan yang pada kesini supaya bisa parkir dengan tertib. Selain itu ya juga harus dijaga bener-bener supaya pengunjung yang kesini juga ngerasa aman kendaraannya di parkir disini. Sehari-harinya ya saya buruh harian mas, kadang ya juga jualan kecil-kecilan gitu. Jadi pas pengunjungnya banyak ya saya bisa dapet 400an ribu lah. Disini tariff parkirnya kalo motor itu Rp 2.000 kalo mobil Rp 4.000. Hasilnya dari parkir ini ya buat nambah-nambahin istri buat beli beras sama sayuran.” (Wawancara dengan Bapak Purwanto pada tanggal 24 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Berdasarkan data dari dua informan tersebut mengungkapkan tentang hadirnya Pasar Kuna Lereng ini membantu masyarakat dalam memperoleh pekerjaan dari yang semula tidak bekerja menjadi bekerja.

5. Timbulnya Solidaritas Sosial yang Tinggi

Meningkatnya kesejahteraan masyarakat diikuti dengan perubahan perilaku sosial yang semakin baik. Terjalannya perilaku sosial yang baik dapat berpengaruh positif terhadap kondisi lingkungan sosialnya. Masyarakat semakin sejahtera, selalu mengutamakan musyawarah ketika menghadapi persoalan, tidak mudah berselisih paham, dan peduli kepada

sesama tetangga. Perilaku tersebut mencerminkan hasil dari keluarga yang telah meningkat kesejahteraannya. Dengan adanya Pasar Kuna Lereng, tiap pedagang bisa berkenalan dengan satu sama lain, dapat menjalin persaudaraan, dan dapat saling membantu satu sama lainnya.

Seperti yang dirasakan oleh Ibu Suyati setelah berdagang di Pasar Kuna Lereng bisa menjalin hubungan persaudaraan yang baik antar sesama pedagang. Beliau menjelaskan:

“Tentunya senang banget mas saya ikut jualan disini bisa nambah erat antar pedagang silaturahmi, yang tadinya ga kenal jadi akrab setelah adanya pasar ini. Sama pengunjung ya juga begitu, yang sering kesini bisa jadi akrab malah kaya saudara sendiri. Kami juga disini ada dana sosial mas buat sesama pedagang, kalo misal ada pedagang yang sakit ya kita jenguk, kalo ada hajatan ya juga ikut nyumbang walaupun ga seberapa gitu uangnya. Dana sosial ini dikumpulin tiap minggu mas, cuman iuran sekepeng (Rp 2000) aja.” (Wawancara dengan Ibu Suyati pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Dari data di atas menjelaskan bahwa hubungan silaturahmi antar pedagang dapat terjalin dengan baik serta *guyub rukun* tidak ada perselisihan. Ditambah dengan adanya dana sosial yang dikumpulkan secara sukarela guna kepentingan tiap pedagang membuat terciptanya hubungan sosial yang erat.

6. Melestarikan Kearifan Lokal

Pasar Kuna Lereng dengan balutan nuansa tradisionalnya tidak terlepas dari nilai kearifan lokal setempat. Hal inilah yang membuat pasar ini berbeda dari pasar yang lainnya. Nilai kearifan lokal ini juga menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung yang ingin lebih tahu tentang Pasar Kuna Lereng.

Ibu Yuni yang menjadi pedagang di Pasar Kuna Lereng menjelaskan mengenai nilai kearifan lokal yang ada sebagai berikut:

“Pasar Kuna Lereng ini recommended ya mas buat yang rindu sama suasana alam tempo dulu, apalagi disini pasarnya sejuk dan asri di bawah rimbunan pohon ini. Kegiatan di pasar ini ya juga ikut melestarikan kearifan lokal mas, salah satunya dengan penggunaan uang kepeng dan ada kesenian lokalnya seperti ada musik kenthongan, tarian lengger ada nyanyi lagu Jawa juga jadi suasananya mengingatkan pada puluhan tahun lalu.” (Wawancara dengan Ibu Yuni pada tanggal 3 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Pernyataan yang sama pun disampaikan oleh pedagang Pasar Kuna Lereng bernama Ibu Cosiyah mengenai nilai kearifan lokalnya sebagai berikut:

“Di pasar ini bentuknya unik, memang dibuat sederhana lapaknya ini cuman dari bambu sama atapnya pake daun kelapa tapi ini memang dibuat supaya persis sama pasar jaman dulu yang ditengah alas gitu. Semua

yang dagang disini juga pakenya baju lurik sama pake jarik buat yang perempuan, bahasanya ya pake bahasa jawa logat krama alus.” (Wawancara dengan Ibu Cosiyah pada tanggal 3 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti di atas menunjukkan tentang nilai kearifan lokal yang ada di Pasar Kuna Lereng diantaranya nuansa tradisional seperti tempo dahulu dengan penggunaan logat bahasa jawa yang *kuna*, pakaian pedagang yang menggunakan batik lurik, penggunaan uang tukar pada zaman dahulu berupa *kepengan* ketika melakukan pembelian, serta kesenian khas jawa yang menambah kentalnya nuansa tradisional di Pasar Kuna Lereng.

7. Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup

Pasar pada umumnya identik dengan kondisi lingkungan yang kotor, tidak beraturan, dan bau sampah. Ketika musim hujan tiba muncul genangan air dan sampah berserakan dimana-mana yang membuat kondisi semakin kotor. Kurang sadarnya akan kebersihan pada tiap individu membuat petugas sampah tidak optimal dalam menjalankan tugasnya dalam membersihkan sampah. Berbeda terbalik dengan kondisi Pasar Kuna Lereng. Pasar ini mengutamakan nilai kebersihan di dalamnya dan melarang penggunaan plastik di

setiap lapaknya. Hal ini tentunya semakin membuat pengunjung yang datang merasa nyaman dan tidak khawatir akan kesehatan makanan yang dijual.

Ibu Tukini yang menjadi pedagang di Pasar Kuna Lereng menceritakan tentang kondisi lingkungan pasar yang bersih dan nyaman sebagai berikut:

“Ini mas pasar yang kayak gini itu jarang banget, selain itu kebanyakan kalo orang ke pasar kan kotor gitu ya, disini itu pasarnya bersih dijaga banget kebersihannya. Semua pedagang juga ga boleh pake plastik buat bungkusin makanannya. Laah ini saya jualan pecel ya piringnya pake daun pisang mas buat alasnya.” (Wawancara dengan Ibu Tukini pada tanggal 24 November 2019)

Dari data yang didapatkan di atas dan sesuai hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kondisi Pasar Kuna Lereng memang dijaga kebersihannya. Terutama masalah sampah, sebelum sampah mulai menumpuk pengelola pasar melakukan pembersihan di areal pasar setiap waktu. Pasar ini juga melarang penggunaan plastik di setiap lapaknya seperti sendok plastik, gelas plastik, sedotan plastik, dan alas makan yang terbuat dari kertas daun atau styrofoam. Dengan begitu, lingkungan pasar akan terjaga kebersihannya yang membuat pengunjung merasa nyaman di pasar.

BAB IV

ANALISIS PENINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI PASAR KUNA LERENG DESA PETIR KECAMATAN KALIBAGOR KABUPATEN BANYUMAS

A. Analisis Proses Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng

Kesejahteraan dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan primernya berupa sandang, pangan, papan, pendidikan, dan kesehatan. Kesejahteraan dapat dinilai mulai dari tingkat kesejahteraan keluarga. Kesejahteraan keluarga merupakan terciptanya suatu keadaan yang harmonis dan terpenuhinya kebutuhan jasmani serta sosial bagi anggota keluarganya sehingga standar kehidupan keluarga dapat terwujud. Semakin baik tingkat kesejahteraan keluarganya berarti memiliki kualitas hidup yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan mereka di masa yang akan datang.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, proses meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Petir ini dilakukan dengan ide yang kreatif dengan berdirinya Pasar Kuna Lereng sebagai basis dari kearifan lokalnya. Pasar yang memiliki nuansa tradisional dari segala aspeknya mulai dari bentuk kios pedagang

yang masih *kuna*, pedagang yang menggunakan baju tradisional berupa batik lurik dengan logat bahasa yang *kuna*, hiburan yang ada di pasar juga masih *kuna*, jenis barang yang dijual berupa makanan tradisional zaman dahulu hingga alat transaksinya pun menggunakan uang *kepeng* berbentuk bulat yang terbuat dari batok kelapa.

Uang *kepeng* ini merupakan salah satu bentuk kearifan lokal dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi alat tukar yang sah di dalam Pasar Kuna Lereng. *Kepeng* ini bernilai Rp 2.000 tiap kepingnya. Tujuan dengan penggunaan uang *kepeng* ini yaitu untuk meningkatkan nilai jual makanan-makanan yang ada di Pasar Kuna Lereng. Seperti halnya makanan cenil, lopis, gebral, awug-awug dan sejenisnya yang biasanya dijual dengan harga Rp 2.000 ketika dijual di Pasar Kuna Lereng menjadi berharga 2 *kepeng* yang bernilai Rp 4.000 tanpa mengurangi kualitas makanannya, terjaga higienisnya, dan bebas dari bahan pengawet. Dengan penggunaan uang *kepeng* ini pedagang merasa meningkat pendapatannya dan dapat mengurangi manipulasi harga.

Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal yang menjadi pedagang di Pasar Kuna Lereng dapat dilihat dari tahapan tingkat kesejahteraan keluarganya. Berdasarkan data pada bab III, peneliti melakukan observasi dan

wawancara kepada para pedagang di Pasar Kuna Lereng dan mendapati hasil temuan bahwa kesejahteraan masyarakat yang menjadi pedagang sebagai berikut:

1. Keluarga Sejahtera Tahap II

Keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar dan mampu memenuhi kebutuhan sosio-psikologisnya, namun belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya dapat dikategorikan ke dalam keluarga sejahtera tahap II. Setiap keluarga pastinya ingin memenuhi segala kebutuhan yang diperlukan. Upaya untuk memenuhi kebutuhan pun dilakukan dengan bekerja. Setelah mampu untuk memenuhi kebutuhannya tolak ukur peningkatan kesejahteraan dapat terlihat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada pedagang Pasar Kuna Lereng yaitu Ibu Rusminah dan Ibu Supinah terdapat beberapa proses guna mencapai keluarga sejahtera tahap II. Prosesnya adalah dengan mempunyai sampingan pekerjaan di rumah sebagai pedagang makanan dan sembako selain berjualan di Pasar Kuna Lereng yang sudah berjalan selama setahun. Kemudian proses selanjutnya yaitu menjual makanan tradisional atau yang lainnya dengan tambahan kreatifitas yang dapat menarik minat pembeli dan memperlihatkan budaya khas desa dan

kearifan lokal yang lain untuk membuat pengunjung semakin tertarik berada di Pasar Kuna Lereng. Dari jumlah 28 pedagang Pasar Kuna Lereng yang masuk ke dalam keluarga sejahtera tahap II berjumlah 12 orang diantaranya Ibu Suyati, Ibu Sarwiyati, Ibu Yulva, Bapak Waris, Ibu Imdi, Ibu Ani, Ibu Puryani, Ibu Yuli, Ibu Kusmirah, dan Ibu Heni. Termasuk juga Ibu Rusminah dan Ibu Supinah.

Dengan adanya Pasar Kuna Lereng pendapatan yang mereka terima meningkat dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Namun, belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangannya. Pendapatan yang meningkat belum dapat digunakan untuk menabung sebagai dana simpanan jangka panjang. Kebutuhan pokok yang banyak setiap harinya membuat para informan belum bisa mengalokasikan penghasilannya untuk memenuhi kebutuhan lainnya. Sehingga dari hasil analisis peneliti para informan tersebut di kategorikan ke dalam keluarga sejahtera tahap II.

2. Keluarga Sejahtera Tahap III

Pada tahap ini, keluarga yang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar, kebutuhan sosio psikologis dan kebutuhan pengembangannya dengan baik. Tetapi belum dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat termasuk ke dalam tingkatan keluarga sejahtera tahap III. Keluarga yang

masuk dalam tahap ini sudah meningkat ekonominya. Peningkatan ekonomi yang semakin baik ini berdasarkan pada ramainya pengunjung Pasar Kuna Lereng dari berbagai daerah.

Sesuai data hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pedagang Pasar Kuna Lereng yaitu Ibu Yati dan Ibu Dwi Retnowati terdapat beberapa proses untuk mencapai tingkat keluarga sejahtera tahap III. Proses untuk mencapai tingkatan ini yaitu dengan menjadi pedagang di Pasar Kuna Lereng yang menjual aneka ragam makanan tradisional dan legendaris. Kemudian proses selanjutnya yaitu melalui pengenalan budaya lokal dan kearifan lokal seperti cara berpakaian pedagang, cara pedagang melayani pembeli dengan ramah dengan menggunakan bahasa Jawa yang halus, dan dengan membuat lingkungan pasar tetap bersih. Kemudian dari hasil pendapatan yang diterima dapat menyisihkan sebagiannya untuk menabung. Dana tabungan yang dimiliki ini bersifat jangka panjang dan dapat digunakan disaat yang tepat. Dari jumlah 28 pedagang Pasar Kuna Lereng yang masuk ke dalam keluarga sejahtera tahap II berjumlah 10 orang diantaranya Ibu Tukini, Ibu Riyati, Ibu Cosiyah, Ibu Maryati, Bapak Een Edi, Ibu Pur, Bapak

Mujiono, dan Ibu Marini. Termasuk juga Ibu Yati dan Ibu Dwi Retnowati.

Keluarga yang telah meningkat kesejahteraannya sudah mulai berfikir jangka panjang mengenai kebutuhan yang akan datang. Tidak hanya sekedar berperilaku konsumtif namun sudah dapat berperilaku produktif mengenai bagaimana caranya untuk mengatur pendapatan yang diterima dan menyimpan pendapatan untuk ditabung sebagai simpanan. Dengan demikian, dari hasil analisis peneliti para informan tersebut di kategorikan ke dalam keluarga sejahtera tahap III.

3. Keluarga Sejahtera Tahap III Plus

Tingkatan teratas dalam keluarga sejahtera yaitu keluarga sejahtera tahap III plus. Kondisi pada keluarga tahap III plus ini telah memenuhi seluruh kebutuhannya mulai dari kebutuhan dasar, sosio psikologis hingga kebutuhan pengembangannya dan turut serta aktif dan berperan dalam kegiatan masyarakat seperti menjadi Ketua RT atau pengurus lembaga masyarakat yang lainnya.

Dari data yang diperoleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang Pasar Kuna Lereng bernama Ibu Tumirah dan Bapak Suyatno disamping memiliki pekerjaan lain sebagai pedagang dan buruh, menyatakan dengan berdagang di Pasar Kuna Lereng walaupun hanya tiap

hari Minggu pendapatan yang diterima telah mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Terdapat beberapa proses untuk mencapai pada tingkat keluarga sejahtera tahap III plus. Prosesnya yaitu telah berdagang di Pasar Kuna Lereng selama satu tahun dan tetap memiliki pekerjaan utamanya. Disamping itu, dengan menjunjung nilai kearifan lokal sebagai bagian dari proses peningkatan kesejahteraannya melalui penggunaan baju batik lurik khas desa dan memberikan pelayanan yang ramah kepada pengunjung hingga tidak menggunakan bahan plastik dalam menyajikan makanannya. Proses berikutnya adalah dapat memenuhi seluruh kebutuhannya mengalokasikan pendapatan yang diterima untuk keperluan penunjang lain serta memiliki tabungan. Hingga menjadi anggota atau pengurus organisasi atau lembaga kemasyarakatan yang dapat berkontribusi bagi lingkungan masyarakat sekitarnya.

Dari jumlah 28 pedagang Pasar Kuna Lereng yang masuk ke dalam keluarga sejahtera tahap II berjumlah 6 orang diantaranya Ibu Surti, Ibu Yuni, Ibu Inem Paryati, dan Ibu Anggi. Termasuk juga Ibu Tumirah dan Bapak Suyatno.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, peneliti dapat memberi analisis bahwa ditemukan adanya dua proses dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat berbasis

kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir. Proses tersebut yaitu *Pertama*, proses internal yang dilakukan oleh pedagang itu sendiri dalam bentuk ekspresi dan kreasi melalui makanan tradisional yang dijual supaya menarik dari segi cita rasa makanannya, pengemasan makanan yang alami dengan menggunakan daun pisang, piring dari anyaman bambu, dan gelas dari bambu atau batok kelapa, serta selalu menjaga kebersihan pasar untuk membuat nyaman pengunjung. Selain itu, dari pelayanan kepada pengunjung yang sopan dan ramah, dan penampilan pedagang yang menggunakan baju batik lurik untuk mengenalkan kebudayaan lokal. Kemudian dengan penggunaan uang *kepeng* sebagai salah satu bentuk kearifan lokal yang terjaga di Pasar Kuna Lereng yang dapat meningkatkan pendapatan para pedagang. *Kedua*, proses eksternal yang dilakukan oleh pengelola Pasar Kuna Lereng yang bertanggung jawab mengenai kreasi dalam bentuk fisik pasar seperti membenahi sarana dan pra sarana Pasar Kuna Lereng dengan tetap menjaga nilai kearifan lokal yang telah ada. Kemudian ada upaya yang dilakukan oleh pengelola pasar untuk mengenalkan kepada masyarakat luas dengan cara promosi melalui media sosial seperti *facebook* dan *instagram*. Selain itu, pengelola Pasar Kuna Lereng juga akan melakukan

pengembangan pasar yang lebih luas dengan menggabungkan Pasar Kuna Lereng ke dalam Taman Hexagone yang letaknya disamping pasar saat ini. Di dalamnya juga akan ada wahana kolam renang untuk anak-anak yang saat ini masih dalam proses pembangunan. Pengelola Pasar Kuna Lereng juga melakukan evaluasi rutin setiap minggunya dengan para pedagang untuk mengetahui kekurangan ataupun keluhan yang dapat diperbaiki pada saat pelaksanaan berikutnya. Proses yang dilakukan oleh pengelola Pasar Kuna Lereng bertujuan untuk meningkatkan jumlah pengunjung pasar dari berbagai wilayah. Dengan adanya peningkatan pengunjung, maka Pasar Kuna Lereng akan semakin ramai dan berdampak pada peningkatan pendapatan yang diterima oleh pedagang pasar.

Kedua proses diatas dapat menjadi landasan peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal bagi pedagang di Pasar Kuna Lereng yang dimulai dari keluarga sejahtera tahap II-keluarga sejahtera tahap III-keluarga sejahtera tahap III plus. Hal ini menunjukkan bahwa dengan berdagang di Pasar Kuna Lereng dapat meningkatkan keadaan masyarakat dalam urusan kesejahteraan keluarga secara ekonomi. Semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga dan perekonomian masyarakat maka tingkat

kesejahteraan masyarakat semakin baik. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwasannya semua masyarakat dapat menjadi pedagang di Pasar Kuna Lereng apapun tingkat kesejahteraan keluarganya. Dengan demikian setelah proses peningkatan kesejahteraan diharapkan masyarakat dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada di lingkungan setempat dengan tetap menjaga kearifan lokal yang ada dan mampu mewujudkan masyarakat yang sejahtera.

B. Analisis Hasil dari Aktivitas Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas

Keberhasilan suatu proses peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berbasis kearifan lokal ditentukan berdasarkan indikator keberhasilannya. Tujuannya untuk mengetahui sejauh manakah proses yang dilaksanakan itu telah mencapai indikator atau sebaliknya. Fungsi dari adanya indikator ini sebagai bahan acuan cara berproses, gejala yang timbul beserta pengaruh yang akan terjadi, dan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan dari suatu proses peningkatan kesejahteraan yang dilakukan. Dengan diketahuinya keberhasilan dari suatu proses maka dapat dikatakan proses peningkatan tersebut sudah

mencapai indikator seperti yang telah ditentukan pada bab sebelumnya.

Peneliti menggunakan indikator tingkat kesejahteraan keluarga seperti yang tercantum pada bab II, yaitu indikator yang ditetapkan menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan tingkat kesejahteraan pedagang Pasar Kuna Lereng dimulai dari keluarga sejahtera tahap II hingga tahap III plus maka peneliti merangkum indikator tingkat kesejahteraan keluarga tahap II hingga tahap III plus dengan hasil sebagai berikut:

1. Meningkatkan Pendapatan

Sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara kepada pedagang Pasar Kuna Lereng yaitu Ibu Supinah yang menjelaskan bahwa:

“Udah hampir setahun ikut jualan di Pasar Kuna Lereng. Jualan disini meningkatkan pendapatan saya mas, sekalian buat tambahan sehari-hari di rumah. Kalo tiap jualan biasanya bisa dapet 700 kepeng, ya sekitar 1.400.00 an mas dapetnya. Di rumah saya kan juga jualan sembako, sehari ga sampe segitu, paling banter ya dapet 600 ribu, tapi kalo disini sehari udah dapat 1 jutaan lebih ya meningkat banget mas.” (Wawancara dengan Ibu Supinah pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Setelah mencermati penjelasan dari Ibu Supinah dapat disimpulkan bahwa keberadaan Pasar Kuna Lereng dapat meningkatkan pendapatan daripada pendapatan sebelumnya. Hal ini tentu saja memberikan dampak yang baik bagi masyarakat karena dengan meningkatnya pendapatan maka kesejahteraan keluarga akan meningkat.

2. Terpenuhinya Kebutuhan Primer

Aktivitas suatu keluarga setiap harinya tidak lain untuk memenuhi kebutuhan primer seperti halnya kebutuhan pangan, sandang, dan papan. Setelah dapat memenuhi kebutuhan tersebut barulah ke tahap pemenuhan kebutuhan yang selanjutnya yaitu kebutuhan sosio-psikologis dan kebutuhan pengembangan. Meningkatnya kesejahteraan keluarga secara otomatis dapat memenuhi kebutuhan di tahap lainnya.

Peneliti melakukan wawancara kepada pedagang Pasar Kuna Lereng yaitu Ibu Yati yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Yang saya rasakan mas selama ikut jualan disini pendapatannya meningkat, karena ya tiap minggu banyak pengunjungnya mas. Per minggu itu bisa dapat Rp 500-600 ribuan kalo diitung kepengannya ya dapat 250an kepeng. Meningkat lah mas, saya kan juga kerja di rumah, buatin rambut palsu gitu, hasilnya ya sekitar

200 ribuan kalo udah disetorin ke pengepulnya. Kalo hasil dari jualan tiap minggu ini untuk saya tabungkan mas, karena sehari-hari udah dapat jatah uang belanja dari suami, jadinya saya bisa nabung ya juga buat jaga-jaga kalo ada keperluan yang mendadak.” (Wawancara dengan Ibu Yati pada tanggal 17 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Dengan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Yati dapat disimpulkan bahwa selain dapat meningkatkan pendapatan, juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, hasil dari berdagang di Pasar Kuna Lereng dapat ditabungkan karena ada dana lebih setelah memenuhi kebutuhan primernya.

3. Meningkatkan Daya Beli Masyarakat

Salah satu bentuk keberhasilan dari peningkatan kesejahteraan masyarakat yaitu dengan meningkatnya daya beli seseorang. Hasil yang didapatkan dari berdagang di Pasar Kuna Lereng selain untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, ketika ada pendapatan yang lebih membuat seseorang terdorong untuk membeli sebuah barang guna menunjang aktivitasnya.

Seperti halnya Ibu Tumirah yang menjadi Pasar Kuna Lereng menjelaskan:

“Dari hasil jualan disini saya juga berani buat ngambil (membeli) motor mas, jadi saya bisa nyisain hasilnya buat kredit motor tiap bulannya tanpa minta ke suami.” (Wawancara dengan Ibu Tumirah pada tanggal 10 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Sama halnya dengan Ibu Dwi Retnowati yang mengatakan:

“Hasil dari jualan ini saya bisa nabung mas, nabungnya dengan beli emas, ya dikit-dikit bisa beli 3 gram perbulannya. Alhamdulillah, juga tergantung pasarnya ramai atau engga. Kalo pas bisa buat beli emas ya beli, kalo ga bisa ya buat keperluan lainnya.” (Wawancara dengan Ibu Dwi Retnowati pada tanggal 10 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Dari hasil wawancara tersebut peneliti dapat menganalisis bahwasannya peningkatan pendapatan yang diperoleh mampu mendorong seseorang untuk membeli barang-barang kebutuhan penunjang. Hal ini wajar dilakukan mengingat ketika ada hasil lebih dari suatu pendapatan yang telah digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, pasti akan mampu membeli barang-barang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentu memiliki sikap ingin diakui menjadi orang yang mampu ketika kesejahteraan

keluarganya meningkat dan dapat membeli barang-barang yang bernilai lebih.

4. Terciptanya Lapangan Pekerjaan

Menjadi seorang pedagang di Pasar Kuna Lereng merupakan salah satu hasil dari terciptanya lapangan kerja bagi masyarakat. Suasana yang asri di bawah rerimbunan pohon dengan bentuk pasar yang tradisional membuat pengunjung tertarik untuk mengunjunginya. Bagi masyarakat melihat hal yang seperti itu merupakan sebuah peluang untuk membuka usahanya melalui Pasar Kuna Lereng. Dengan ragam makanan khas desa yang unik dan bebas pengawet ditambah dengan sudah jarang muncul di zaman modern ini membuat pengunjung yang datang lebih menggemarnya. Peluang untuk menjual makanan tradisional ini dapat dilakukan bagi masyarakat yang akan bergabung menjadi pedagang pasar di dalamnya.

Ada juga lapangan kerja sebagai juru parkir yang mendapatkan sebagian rezeki dari kegiatan di Pasar Kuna Lereng. Semakin banyak pengunjung yang datang pada tiap minggunya, maka semakin banyak pula kendaraan yang terparkir. Membuat lingkungan sekitar pasar menjadi rapi dan tertib dengan pengaturan parkir bagi kendaraan pengunjung

yang baik menjadi tugasnya. Disamping itu, pengunjung akan merasa aman dan nyaman ketika berkunjung ke pasar dengan adanya petugas parkir yang menjaga kendaraannya.

5. Timbulnya Solidaritas Sosial yang Tinggi

Proses sosial merupakan interaksi timbal balik atau hubungan yang saling mempengaruhi antara manusia yang satu dengan yang lainnya dan berlangsung seumur hidup. Pada era yang modern ini perilaku masyarakat cenderung individualis dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Proses interaksi masyarakat pun mulai berkurang. Ruang interaksi seperti ruang keluarga atau ruang bermasyarakat menjadi sepi dari aktivitas.

Pasar Kuna Lereng yang menjadi ruang terbuka untuk aktivitas masyarakat menjadi alternatif solusi untuk mempererat hubungan sosial baik antar pedagang maupun antar pengunjung. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Suyati yang mengatakan:

“Tentunya senang banget mas saya ikut jualan disini bisa nambah erat antar pedagang silaturahmi, yang tadinya ga kenal jadi akrab setelah adanya pasar ini. Sama pengunjung ya juga begitu, yang sering kesini bisa jadi akrab malah kaya saudara sendiri. Kami juga disini ada dana sosial mas buat sesama pedagang, kalo misal ada pedagang yang sakit ya kita jenguk, kalo ada hajatan ya juga ikut nyumbang walaupun ga seberapa

gitu uangnya. Dana sosial ini dikumpulin tiap minggu mas, cuman iuran sekepeng (Rp 2000) aja.” (Wawancara dengan Ibu Suyati pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Peneliti dapat menganalisis sesuai dengan data di atas bahwasanya di Pasar Kuna Lereng interaksi sosial yang timbul berasal dari sesama pedagang dan antara pedagang dengan pengunjung yang menjadi akrab. Hubungan sosial semacam ini dapat saling menguntungkan karena hakikatnya adalah saudara dekat yaitu tetangga sendiri sehingga ketika memerlukan bantuan pasti kepada tetangga terdekat terlebih dahulu. Kemudian dengan adanya dana sosial juga menjadi bukti bahwa gotong royong antar sesama pedagang menjadi kuat untuk dapat membantu satu sama lainnya. Dengan adanya interaksi sosial yang erat di pasar ini menjadikan masyarakat lebih sering bersosialisasi di luar rumah daripada di dalam rumah saja.

6. Melestarikan Kearifan Lokal

Hasil dari peningkatan kesejahteraan yang lain adalah mampu melestarikan kearifan lokal yang ada di. Pasar Kuna Lereng dengan balutan nuansa tradisional dan unik. Ditambah dengan pedagang yang mengenakan baju lurik dan menggunakan logat bahasa yang *kuna*. Alat transaksinya pun

menggunakan *kepengan* yang terbuat dari batok kelapa bernilai Rp 2.000. Untuk menambah suasana pasar menjadi lebih hidup dengan menampilkan kesenian tradisional seperti musik *kenthongan*, lagu keroncong, tari lengger dan sejenisnya. Kegiatan yang ada di Pasar Kuna Lereng tersebut tidak lain untuk melestarikan kearifan lokal yang mulai pudar di zaman yang modern ini supaya tetap dapat dinikmati dan dapat dikenalkan pada kaum milenial.

7. Menjaga Kelestarian Lingkungan Hidup

Mewujudkan lingkungan yang bersih dan nyaman merupakan harapan bagi setiap masyarakat. Kesadaran diri dan peduli dengan lingkungan yang bersih merupakan kunci bagi setiap individu untuk mewujudkannya. Keuntungan dengan terwujudnya lingkungan yang bersih dapat dirasakan kembali oleh masyarakatnya dengan terbebas dari banjir, penyakit, terbebas dari lingkungan yang kumuh, dan dapat terjaga kesehatannya.

Sesuai dengan hasil analisis Peneliti, Pasar Kuna Lereng sebagai pasar yang mengutamakan kebersihan di dalamnya dan menjadi pembeda pasar pada umumnya. Bentuk-bentuk Pasar Kuna Lereng dalam menjaga lingkungan tetap bersih seperti melarang penggunaan plastik di dalam pasar, menyediakan tempat sampah di setiap sudut yang terjangkau,

dan selalu melaksanakan kerja bakti bersih-bersih pasar sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung. Terwujudnya lingkungan pasar yang bersih membuat pengunjung menjadi nyaman dan semakin betah untuk lebih lama di Pasar Kuna Lereng.

Disamping ketujuh hasil dari proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir, peneliti menemukan hasil lainnya berupa perbandingan data pada saat sebelum dan sesudah berdirinya Pasar Kuna Lereng. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

1. Keadaan sebelum berdirinya Pasar Kuna Lereng

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Ibu Anggi menuturkan bahwa mereka hanya mengandalkan penghasilan dari suami dan bekerja mengurus rumah tangga. Guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari merasa kurang karena tidak mempunyai penghasilan lain. Ibu Anggi menuturkan:

“Dulu mas pas belum ada Pasar Kuna Lereng saya cuma ibu rumah tangga aja, jadi kan ga punya penghasilan sendiri. Cuman ngandelin penghasilan dari suami aja buat beli kebutuhan sehari-hari” (Wawancara dengan Ibu Anggi pada tanggal 17 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Berbeda lagi dengan yang diutarakan oleh Ibu Heni yang menyatakan:

“Sebelum pasar ini berdiri, disini lingkungannya seperti pada umumnya kalo untuk melihat potensi ya belum bisa karena sumber daya yang kurang mendukung, masyarakat dulu disini ya banyak yang kerja jadi buruh, ibu rumah tangga juga ada, ada juga yang nganggur, yang petani ya ada juga.” (Wawancara dengan Ibu Heni pada tanggal 17 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Sebelum adanya Pasar Kuna Lereng masyarakat belum melihat adanya potensi yang bisa dikembangkan. Hal tersebut senada dengan yang di katakan oleh Ibu Supinah sebagai berikut:

“Sebelum adanya pasar ini mas, lingkungan sekitar sini sepi, jarang ada aktivitas warga. Masyarakat juga masih ada yang nganggur ya karena belum bisa nemu potensi disini.” (Wawancara dengan Ibu Supinah pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Berdasarkan informasi yang disampaikan di atas menunjukkan bahwa sebelum adanya Pasar Kuna Lereng masyarakat disekitar lokasi pasar ada yang bekerja sebagai petani, buruh, dan mengurus rumah tangga yang dengan memperoleh penghasilan hanya mengandalkan suaminya saja. Tidak adanya tambahan penghasilan membuat

masyarakat hanya dapat mencukupi kebutuhan dasarnya. Masyarakat juga belum dapat menggali potensi desanya untuk bisa dikembangkan.

2. Keadaan setelah berdirinya Pasar Kuna Lereng

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, yang tercantum pada bab III menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang dirasakan oleh masyarakat sekitarnya baik secara sosial, ekonomi, dan budayanya. Perubahan ini menjadikan masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraannya melalui berdagang di Pasar Kuna Lereng. Menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa pedagang Pasar Kuna Lereng yang merasakan perubahannya sebagai berikut.

Menurut Ibu Tumirah menjelaskan perubahan kondisi masyarakat setelah adanya Pasar Kuna Lereng sebagai berikut:

”Lah sesudah adanya pasar kondisi masyarakat disini jadi lebih hidup dan ramai banyak orang luar yang berkunjung kesini untuk ke Pasar Kuna Lereng. Yang belum dapet kerjaan jadi ikut berjualan di pasar.”
(Wawancara dengan Ibu Tumirah pada tanggal 10 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Selain itu, menurut Ibu Tukini yang menjelaskan setelah adanya Pasar Kuna Lereng perubahan yang dirasakan adalah

kondisi kebersihan pasar yang membuat nyaman dan berbeda dari pasar lainnya. Beliau mengatakan:

“Ini mas pasar yang kayak gini itu jarang banget, selain itu kebanyakan kalo orang ke pasar kan kotor gitu ya, disini itu pasarnya bersih dijaga banget kebersihannya. Semua pedagang juga ga boleh pake plastik buat bungkusin makanannya. Laah ini saya jualan pecel ya piringnya pake daun pisang mas buat alasnya.” (Wawancara dengan Ibu Tukini pada tanggal 24 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Kemudian menurut Ibu Yuni menjelaskan setelah adanya Pasar Kuna Lereng membuat kesenian dan kearifan lokal menjadi dilestarikan. Beliau mengatakan:

“Pasar Kuna Lereng ini recommended ya mas buat yang rindu sama suasana alam tempo dulu, apalagi disini pasarnya sejuk dan asri di bawah rimbunan pohon ini. Kegiatan di pasar ini ya juga ikut melestarikan kearifan lokal mas, salah satunya dengan penggunaan uang kepeng dan ada kesenian lokalnya seperti ada musik kenthongan, tarian lengger ada nyanyi lagu jawa. juga jadi suasananya mengingatkan pada puluhan tahun lalu.” (Wawancara dengan Ibu Yuni pada tanggal 3 November 2019 di Pasar Kuna Lereng)

Sesuai dengan data di atas, penulis dapat menganalisis mengenai keadaan setelah adanya Pasar Kuna Lereng yaitu masyarakat dapat meningkatkan perekonomiannya dengan menjadi pedagang di pasar. Bagi yang belum bekerja dapat ikut untuk menjadi pedagang supaya dapat bekerja.

merasakan manfaatnya. Kemudian kebersihan pasar yang selalu dijaga dan melarang penggunaan plastik dapat membuat masyarakat menjadi terbiasa untuk menjaga lingkungan menjadi bersih bebas dari sampah plastik. Dan berikutnya yaitu dengan adanya Pasar Kuna Lereng masyarakat dapat turut serta melestarikan budaya dan kearifan lokal yang ada. Mulai dari penggunaan uang *kepeng*, musik *kenthongan*, tarian lengger dan lagu-lagu Jawa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menganalisis data yang berkaitan dengan Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, terdapat beberapa hal yang bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal dapat diwujudkan melalui Pasar Kuna Lereng sebagai sarana bagi masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Pasar Kuna Lereng ini dibentuk menggunakan konsep yang tradisional dari segala aspeknya, mulai dari melestarikan kearifan lokal seperti menggunakan baju tradisional berupa batik lurik dengan logat bahasa yang *kuna*, hiburan yang ada di pasar juga masih *kuna*, jenis barang yang dijual berupa makanan tradisional zaman dahulu hingga alat transaksinya pun menggunakan uang *kepeng* berbentuk bulat yang terbuat dari batok kelapa. Kebersihan di pasar ini juga diutamakan dengan melarang penggunaan plastik di setiap lapaknya. Untuk mengetahui proses peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis kearifan lokal di Pasar

Kuna Lereng yang dimulai dari keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, dan keluarga sejahtera tahap III plus dapat diketahui dari dua proses yaitu proses internal dan proses eksternal. Proses internal ini dilakukan oleh pedagang dalam bentuk ekspresi dan kreasi melalui makanan tradisional yang dijual supaya menarik dari segi cita rasa makanannya, pengemasan makanan yang alami, dan menggunakan kearifan lokal dalam setiap kegiatan di pasar. Untuk proses eksternal, dilakukan oleh pengelola Pasar Kuna Lereng yang bertanggung jawab mengenai kreasi dalam bentuk fisik pasar seperti membenahi sarana dan pra sarana pasar dengan tetap menjaga nilai kearifan lokal yang ada, meningkatkan promosi di media sosial, melakukan pengembangan kawasan pasar yang lebih luas, dan melakukan evaluasi secara rutin pada tiap pekannya untuk dapat diperbaiki pada kesempatan berikutnya. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwasannya semua masyarakat dapat menjadi pedagang di Pasar Kuna Lereng apapun tingkat kesejahteraan keluarganya. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses peningkatan kesejahteraan masyarakat yang berbasis kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng memberikan kesempatan yang sama kepada semua masyarakat yang ingin mencicipakan kemandirian perekonomian dan menjadi masyarakat yang sejahtera. Serta

- sebagai wujud ekspresi dari masyarakat dalam rangka menjaga kearifan lokal di desanya.
2. Hasil dari aktivitas kearifan lokal di Pasar Kuna Lereng dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Petir setelah berdirinya Pasar Kuna Lereng berdampak baik bagi masyarakatnya. Beberapa hasil yang diperoleh diantaranya yaitu dapat meningkatkan pendapatan, terpenuhinya kebutuhan primer, meningkatkan daya beli masyarakat, terciptanya lapangan pekerjaan, timbulnya solidaritas sosial yang tinggi, melestarikan kearifan lokal, dan menjaga kelestarian lingkungan hidup.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas, maka peneliti memberikan saran secara objektif berdasarkan kondisi objek penelitian sebagai berikut:

1. Saran untuk Pengelola Pasar Kuna Lereng
 - a) Memperkuat kerjasama yang lebih efektif antar *stakeholder* guna meningkatkan eksistensi Pasar Kuna Lereng.

- b) Perlu adanya peningkatan sarana dan prasana pasar yang lebih baik tanpa meninggalkan nilai tradisional dan kearifan lokal yang sudah ada guna menambah minat pengunjung yang datang dan semakin ramai.
 - c) Meningkatkan publikasi mengenai kegiatan Pasar Kuna Lereng melalui media sosial untuk membuat masyarakat tertarik untuk berkunjung.
2. Saran untuk Masyarakat Desa Petir Kecamatan Kalibagor
- a) Meningkatkan partisipasi aktif dalam rangka mendukung kegiatan-kegiatan pasar yang diselenggarakan oleh pengelola Pasar Kuna Lereng.
 - b) Perlunya kolaborasi antara masyarakat dengan pengelola Pasar Kuna Lereng untuk mengembangkan kegiatan di Pasar Kuna Lereng yang lebih efektif.
 - c) Memberikan saran yang membangun kepada pengelola Pasar Kuna Lereng supaya keberadaanya tetap berlanjut

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku:

- An-Nawawi, Imam. 2014. *Syarah Shahih Muslim Jilid 1*. Jakarta: Darus Sunnah.
- Az-Zuhaili, Wahbah. 2013. *Tafsir Al-Munir Jilid 2 (Juz 3-4)*. Jakarta: Gema Insani.
- _____. 2016. *Tafsir Al-Munir Jilid 11 (Juz 21-22)*. Jakarta: Gema Insani.
- Bungin, Burhan. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Jakarta: Kencana.
- BPS. 2016. *Indikator Kesejahteraan Rakyat 2016 (Ketimpangan Pendidikan di Indonesia)*. Jakarta: Tanpa Penerbit.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT Refika Aditama
- Halim, Abdul. 2014. *Pendidikan Berwawasan Lingkungan Berbasis Nilai Kearifan Lokal (Studi Kasus Ritual "Among Tani" di Legoksari Tlogomulyo Temanggung)*. Semarang: LP2M UIN Walisongo.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar: Jilid 2*. Jakarta: Gema Insani.
- Hornby, A.S. 1974. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. Oxford. Oxford University Press.

- Hornby, A.S. 2000. *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. Oxford. Oxford University Press.
- Kementerian Agama RI. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2*. Jakarta: Widya Cahaya.
- _____. 2015. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 7*. Jakarta: Widya Cahaya.
- Mariane, I. 2014. *Kearifan Lokal Pengelolaan Hutan Adat*. Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Notowidagdo, Rohiman. 2016. *Pengantar Kesejahteraan Sosial Berwawasan Iman dan Takwa*. Jakarta: Amzah.
- Rianse, Usman dan Abdi. 2012. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Ridla, M. Rosyid dkk. 2017. *Pengantar Ilmu Dakwah; Sejarah, Perspektif, dan Ruang Lingkup*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru.
- Sangadji, E, Sopiah. 2010. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grafindo Persada.

- Sudjana. 2004. *Wawasan, Sejarah Perkembangan, Filsafat dan Teori Pendukung serta Asas*. Bandung: Falah Production.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi, Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulaiman. 2017. *Rekonstruksi Hukum Kebencanaan Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Calpulis.
- Tahmidaten, L. 2016. *Modul Belajar Sosiologi*. Jakarta: Tanpa penerbit.
- Tim Penyusun Akademik FDK. 2018. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: Tanpa Penerbit.
- Tim Redaksi KBBI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang No 11 Tahun 2009
- Widiastuti, Siti Kurnia, dkk. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaedi. 2007. *Wacana Pembangunan Alternatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumber Jurnal dan Penelitian:

- Amirus, Sodiq. 2015. "Konsep Kesejahteraan Dalam Islam". *Jurnal STAIN Kudus*, 3 (2), 44.
- Christanto, Bram. 2015. "Pengaruh Keberhasilan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Pedesaan Terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Gundi Kecamatan Godong Kabupaten Grobogan". *Jurnal Ilmiah Untag Semarang*, 4 (3), 118.
- Nurhayati dan Darwansyah. 2013. "Peran Struktur Organisasi dalam Meningkatkan Kinerja". *Jurnal Ekobis*, 14 (2), 4.
- Rosni. 2017. "Analisis Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan di Desa Dahari Selebar Kecamatan Talawi Kabupaten Batubara". *Jurnal Geografi*, 9 (1), 57.
- Sulistyo, Fajar Eko. 2016. *Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Melalui Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perkotaan*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Wijayanti dan Ihsannudin. 2013. "Strategi Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Kecamatan Pademawu Kabupaten Pamekasan". *Jurnal Agroekonomika*, 2 (2), 140.

Sumber Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Kabupaten_Banyumas. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019

<https://google.com/search?q=peta+desa+petir>. Diakses pada tanggal 1 November 2019

Sumber Wawancara dan Observasi

Wawancara dengan Bapak Bambang (Kepala Pasar Kuna Lereng) pada tanggal 1 Desember 2019

Wawancara dengan Bapak Bambang (Kepala Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 21 April 2019

Wawancara dengan Bapak Purwanto pada tanggal 24 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Bapak Suyatno, pada tanggal 3 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Bapak Tarno (Manager Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 3 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Cosiyah pada tanggal 3 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Dwi Retnowati pada tanggal 10 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Inem pada tanggal 24 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Maryati (Pedagang Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 3 November 2019

Wawancara dengan Ibu Rusminah pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Supinah pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Suyati pada tanggal 1 Desember 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Tukini pada tanggal 24 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Tumirah (Pedagang Pasar Kuna Lereng), pada tanggal 10 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Yanti (Pengelola Kampung Warna), pada tanggal 18 April 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Yati pada tanggal 17 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Ibu Yuni pada tanggal 3 November 2019 di Pasar Kuna Lereng

Wawancara dengan Mas Gilang pada tanggal 10 Juni 2019 di Desa Petir

Lampiran 1

Panduan Wawancara

A. Pertanyaan untuk Pemerintah Desa Petir

1. Bagaimanakah peran aktif Pemerintah Desa Petir dalam mengembangkan Pasar Kuna Lereng ?
2. Apakah ada rencana untuk membuat Pasar Kuna Lereng menjadi BUM Desa ?
3. Apa sajakah langkah-langkah yang dilakukan Pemerintah Desa Petir untuk pengembangan Pasar Kuna Lereng pada waktu yang akan datang ?

B. Pertanyaan untuk Pengelola Pasar Kuna Lereng

1. Bagaimanakah sejarah berdirinya Pasar Kuna Lereng ?
2. Apakah yang melatar belakangi berdirinya Pasar Kuna Lereng ?
3. Apakah pasar ini keberadaanya sudah ada sejak zaman dahulu ?
4. Siapakah inisiator dari berdirinya Pasar Kuna Lereng ini ?
5. Bagaimanakah dinamika proses yang terjadi ketika berdirinya Pasar Kuna Lereng ?
6. Bagaimanakah respon masyarakat Desa Petir ketika akan dibangun Pasar Kuna Lereng ?

7. Bagaimanakah visi dan misi dari Pasar Kuna Lereng ?
8. Bagaimanakah struktur organisasi kerja yang ada di Pasar Kuna Lereng ?
9. Siapa sajakah yang dapat berdagang di Pasar Kuna Lereng ?
10. Apa sajakah bentuk-bentuk kegiatan yang ada di Pasar Kuna Lereng ?
11. Bagaimanakah konsep pasar ini dirancang untuk menarik pengunjung ?
12. Bagaimanakah sistem bagi hasil yang dilakukan oleh pengelola dan pedagang pasar ?
13. Apakah yang membuat Pasar Kuna Lereng ini berbeda dari pasar yang lain ?
14. Bagaimanakah upaya Pasar Kuna Lereng dalam mengikuti perkembangan di era modern ini ?
15. Bagaimanakah upaya untuk melibatkan masyarakat dan pedagang Pasar Kuna Lereng dalam mengembangkan pasar yang lebih menarik lagi ?
16. Bagaimanakah kondisi masyarakat sebelum dan sesudah adanya Pasar Kuna Lereng ?
17. Apakah pasar ini keberadaanya akan terus berlanjut atau hanya sampai tahun tertentu saja ?

C. Pertanyaan untuk Pedagang Pasar Kuna Lereng

1. Apakah dengan berjualan di Pasar Kuna Lereng dapat meningkatkan perekonomian setiap hari ?
2. Apakah dengan adanya Pasar Kuna Lereng memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar ?
3. Bagaimanakah bentuk keterlibatan aktif pedagang pasar dalam mengenalkan Pasar Kuna Lereng ?
4. Bagaimanakah sikap kesukarelaan yang dilakukan pedagang pasar dalam membangun Pasar Kuna Lereng ?
5. Apa sajakah jenis makanan tradisional yang dijual di Pasar Kuna Lereng ?
6. Apakah fasilitas pasar yang disediakan oleh pengelola sudah memadai bagi pedagang Pasar Kuna Lereng ?
7. Bagaimanakah cara melayani pembeli yang sesuai dengan karakter lokal masyarakat desa ?
8. Bagaimanakah prosedur untuk bisa berjualan di Pasar Kuna Lereng ?
9. Bagaimanakah tata tertib berdagang di Pasar Kuna Lereng ?
10. Apakah bahan bahan baku makanan tradisional bersumber dari hasil kebun sendiri ?

D. Pertanyaan untuk Pengunjung Pasar Kuna Lereng

1. Apakah yang membuat Saudara tertarik untuk datang ke Pasar Kuna Lereng ?
2. Darimanakah info yang Saudara dapat tentang keberadaan Pasar Kuna Lereng ini ?
3. Bagaimanakah suasana yang terdapat di Pasar Kuna Lereng ?
4. Apakah yang membuat unik dari Pasar Kuna Lereng ?
5. Bagaimanakah kesan setelah mengunjungi Pasar Kuna Lereng ?
6. Apakah ada hal lain yang menurut Saudara perlu ditambahkan di Pasar Kuna Lereng ini ?

Lampiran 2



Wawancara dengan Kepala Desa Petir Bersama dengan Perangkat Desa Petir



Wawancara dengan Ibu Rusminah dan wawancara dengan Ibu Yati



Wawancara dengan Ibu Tumirah Foto Bersama Kepala Pasar Kuna Lereng



Bentuk Uang Kepeng di Pasar Kuna Lereng Salah satu jajanan cenil yang dijual



Suasana jual beli di Pasar Kuna Lereng & Pengunjung sedang menikmati makanan



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
KECAMATAN KALIBAGOR
KEPALA DESA PETIR**

Jl. Kalianja No. 2 Petir Kode Pos 53191 Telp. (0281) 6446085

SURAT KETERANGAN

Nomor : 145 / 0181 / 2019

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Desa Petir Kecamatan Kalibagor Kabupaten Banyumas menerangkan dengan sesungguhnya berdasarkan Nomor :B-1215/Un.10.4/K/PP/00.9/4/2019 Perihal ijin riset bahwa :

Nim : 1501046017
Nama : RAVENO HIKMAH INDAH NUR ROHMAN
Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam
Judul Skripsi : Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Berbasis Kearifan Lokal di Pasar Kuna Lereng Desa Petir Kec. Kalibagor-Banyumas
Nama tersebut diatas adalah benar melakukan riset dengan :
Jenis Kegiatan : Penelitian Kesejahteraan Masyarakat di Pasar Kuna Lereng
Waktu : 42 Hari

Demikian keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Petir, 19-12-2019

Kepala Desa Petir



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Raveno Hikmah Indah Nur Rohman
Kab. Banyumas, 10 Juni 1996

Informasi Pribadi

Alamat

Jalan Dr. Suharso gang Kenanga 7A
RT 05 RW 03 Kel. Purwokerto Lor
Kec. Purwokerto Timur Kab.
Banyumas Provinsi Jawa Tengah

Jenis Kelamin	Laki-laki
Agama	Islam
Kontak Informasi	085743275183 (Telepon/WA) ravenonurrohman@gmail.com (Email) Raveno Veno Rav (Facebook) ravenonurrohman.blogspot.com (Blog)
Latar Belakang Pendidikan	
Pendidikan Formal	
2001-2002	TK Diponegoro 49 Purwokerto
2002-2008	MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor
2008-2011	MTs Negeri Purwokerto
2011-2014	MA Negeri Purwokerto 2
2015-2019	UIN Walisongo Semarang
Pendidikan Non-formal	
2015	Pendidikan Anggota (PAG) Koperasi Mahasiswa UIN Walisongo
2016	Two Weeks of Training HMJ PMI UIN Walisongo
2016	Sekolah Pemberdayaan Tahap Awal

	oleh HMJ PMI UIN Walisongo
2017	Sekolah Pemberdayaan Tahap Lanjut oleh HMJ PMI UIN Walisongo
2018	Uji Kompetensi dan Sertifikasi Profesi Bidang Pengembangan Masyarakat oleh LPTP Surakarta
Pengalaman Organisasi	
2015-2016	Anggota Departemen Kesehatan Lingkungan pada HMJ PMI UIN Walisongo
2016-2017	Ketua Departemen Kesehatan Lingkungan pada HMJ PMI UIN Walisongo